

SELIMPAT
SKRIP KARYA SENI



OLEH :

I WAYAN ADI GUNARTA

NIM : 2007 01 019

PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2011

SELIMPAT
SKRIP KARYA SENI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat
untuk mencapai gelar Sarjana Seni (S-1)

OLEH:

I WAYAN ADI GUNARTA

NIM : 2007 01 019

PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2011

SELIMPAT
SKRIP KARYA SENI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk
mencapai gelar Sarjana Seni (S-1)

MENYETUJUI:

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Tjok. Istri Putra Padmini, SST., M.Sn. I Gusti Ngurah Sudibya, SST., M.Sn.
NIP. 19591117 198503 2 001 NIP. 19680813 199303 1 004

Skrip Karya Seni ini telah diuji dan dinyatakan sah oleh Panitia Ujian Akhir Sarjana (S1) Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar.

Pada :

Hari/Tanggal : Senin, 30 Mei 2011

Ketua : I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn. (.....)
NIP. 19681231 199603 1 007

Sekretaris : I Dewa Ketut Wicaksana, SSP., M.Hum. (.....)
NIP. 19641231 199002 1 040

Dosen Penguji :

1. A.A.A. Kusuma Arini, SST., M.Si. (.....)
NIP. 19470509 197503 2 001

2. I Made Kartawan, S.Sn., M.Si. (.....)
NIP. 19721010 200312 1 001

3. I Gusti Ngurah Sudibya, SST., M.Sn. (.....)
NIP. 19680813 199303 1 004

Disahkan pada tanggal:

Mengetahui:
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar
Dekan,

Jurusan Seni Tari
Ketua,

I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn
NIP. 19681231 199603 1 007

I Nyoman Cerita, S.ST., M.FA
NIP. 19611231 199103 1 008

KATA PENGANTAR

Doa puji syukur, penggarap panjatkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat-Nya, sehingga penyusunan skrip karya tari *Selimpat* ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skrip karya ini merupakan pertanggung jawaban atas garapan tari yang diajukan sebagai tugas akhir, guna memenuhi persyaratan mencapai Gelar Sarjana Seni Strata 1 (S-1) di Institut Seni Indonesia Denpasar.

Pada kesempatan ini, juga ingin disampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan dorongan dalam mewujudkan karya tari ini, yakni :

1. Bapak Prof. Dr. I Wayan Rai S., MA. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar atas fasilitas yang diberikan.
2. Bapak I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar yang telah menyediakan fasilitas dalam kelancaran akademik dan proses penggarapan.
3. Bapak I Nyoman Cerita, SST., M.FA. selaku Ketua Jurusan Seni Tari yang telah membimbing dan mendidik selama melakukan kegiatan akademik di kampus.

4. Ibu Ida Ayu Wimba Ruspawati, SST., M.Sn. selaku pembimbing akademik yang telah membimbing penggarap selama empat tahun dan dapat menyelesaikan perkuliahan.
5. Ibu Tjok. Istri Putra Padmini, SST., M.Sn dan Bapak I Gusti Ngurah Sudibya, SST., M.Sn. selaku pembimbing Tugas Akhir yang telah membimbing, memberikan masukan dan saran dalam penulisan skrip karya dan proses penggarapan karya seni.
6. I Wayan Ary Wijaya, S.Sn. yang telah meluangkan waktunya untuk membantu dalam penggarapan iringan tari dan juga memberikan saran dalam penggarapan, sehingga proses penggarapan dapat berlaian dengan lancar.
7. Pendukung tari yaitu : I Gusti Putu Agus Adi Yustika dan I Putu Arimbawa. yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya demi kelancaran penggarapan dari proses awal penciptaan sampai pada penyajian karya tari ini.
8. Para pendukung musik iringan dari Palawara Music Company Denpasar yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam penggarapan, mulai dari proses penggarapan sampai pada penyajian karya tari ini.
9. Orang tua tercinta, Bapak I Nyoman Widia dan Ibu Ni Made Netyawati, yang telah dengan tulus ikhlas memberikan doa restu, dukungan moril dan material demi kelancaran tugas akhir ini.

10. Teman-teman dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang selalu memberikan dukungan.

Sangat disadari bahwa skrip karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan demi kemajuan penggarapan selanjutnya. Semoga karya ini dapat bermanfaat, diterima dan dijadikan sebagai inspirasi serta motivasi untuk menghasilkan karya-karya tari baru yang berkualitas.

Denpasar, Mei 2011

Penggarap

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Ide Garapan	4
1.3 Tujuan Garapan	5
1.3.1 Tujuan Umum.....	6
1.3.2 Tujuan Khusus.....	6
1.4 Manfaat Garapan	7
1.5 Ruang Lingkup	8
BAB II KAJIAN SUMBER	10
2.1 Sumber Tertulis	10
2.2 Diskografi.....	13

BAB III	PROSES KREATIVITAS.....	15
	3.1 Tahap Penjajagan (<i>Exploration</i>)	15
	3.2 Tahap Percobaan (<i>Improvisation</i>)	18
	3.3 Tahap Pembentukan (<i>Forming</i>)	21
BAB IV	WUJUD GARAPAN	24
	4.1 Deskripsi Garapan	24
	4.2 Analisis Pola Struktur	26
	4.3 Analisis Estetik.....	27
	4.3.1 Aspek Wujud.....	28
	4.3.2 Aspek Bobot.....	29
	4.3.3 Aspek Penampilan.....	31
	4.4 Analisis Simbol	32
	4.5 Analisis Materi	33
	4.5.1 Desai Koreografi Kelompok.....	33
	4.5.2 Ragam Gerak.....	37
	4.6 Analisis Penyajian	39
	4.6.2 Tempat Pertunjukan.....	39
	4.6.2 Kostum.....	41
	4.6.3 Tata Rias.....	42
	4.6.4 Properti.....	44
	4.6.5 Pola Lantai, <i>Lighting</i> , Suasana, dan Rangkaian	

	Gerak Tari.....	45
	4.6.6 Musik Irian.....	56
BAB V	PENUTUP.....	61
	5.1 Kesimpulan	61
	5.2 Saran-saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Stage <i>Proscenium</i>	40
Gambar 2 Kostum Penari Tampak Depan dan Belakang.....	42
Gambar 3 Tata Rias Wajah Penari	44
Gambar 4 Properti Sapu Lidi	45
Gambar 5 Arah Hadap Penari.....	46

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tahap Penjajagan (<i>Exploration</i>).....	17
Tabel 2 Tahap Percobaan (<i>Improvisation</i>)	20
Tabel 3 Tahap Pembentukan (<i>Forming</i>)	22
Tabel 4 Proses Kreativitas.....	23
Tabel 5 Pola Lantai, <i>Lighting</i> , Suasana dan Rangkaian Gerak	47

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Manusia adalah individu yang memiliki watak, sifat, dan kepentingan yang berbeda-beda. Dalam kehidupannya, manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain, sehingga manusia selalu hidup berdampingan dengan rasa kebersamaan dan saling membutuhkan. Hal tersebut sangat sesuai dengan slogan bangsa Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua.¹ Bahkan, di Bali ada istilah *manyama braya* dan *ngayah* sebagai media persatuan.²

Di zaman modern, rasa toleransi dan solidaritas manusia semakin berkurang. Saat ini, manusia cenderung lebih mementingkan dirinya sendiri (egois) karena adanya berbagai macam perbedaan kepentingan dan perbedaan latar belakang kehidupan yang mereka miliki. Hal ini juga disebabkan oleh semakin padatnya jumlah penduduk dan bangkitnya fanatisme sempit. Dengan keegoisan tersebut, maka terjadilah perpecahan-perpecahan dalam aspek kehidupan sosial masyarakat. Beberapa contoh yang dapat kita ketahui saat ini di Bali, seperti terjadi konflik yang mengarah kepada perpecahan, bahkan sampai perang terbuka.

Lihat kasus bentrokan di Pengastulan, Buleleng antara warga di Dusun Pala dengan warga di Dusun Kauman (Singaraja); konflik adat yang terjadi di

¹ <http://organisasi.org/pengertian-definisi-bhinneka-tunggal-ika-berbeda-beda-tetapi-satu-jua-semboyan-negara-indonesia>. Rabu, 01 Desember 2010.

² Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, hal. 299.

Pakuduwī (Gianyar); kasus Lemukih (Singaraja) yang menyebabkan beberapa rumah terbakar dan menimbulkan ketakutan; bahkan baru-baru ini konflik adat terjadi di Desa Cemagi, Canggu, Badung antara Banjar Cemagi dan Banjar Balai Agung; dan di Gianyar antara Banjar Ketanda, Buruan dengan Banjar Tegallinggah, Bedulu.³

Bahkan masih banyak lagi perselisihan-perselisihan lainnya, hingga menyebabkan perpecahan dan kehancuran. Kejadian-kejadian ini merupakan suatu potret dari kehidupan masyarakat yang tengah terpecah belah dan mestinya hal tersebut dapat dihindari atau diharmoniskan sehingga kekuatan persatuan tetap terjaga. Dari beberapa contoh dinamika sosial kehidupan yang terjadi tersebut, dapat dilihat dan dikatakan, bahwa kehidupan manusia ibarat sebuah sapu lidi yang merupakan kumpulan lidi-lidi, disatukan, serta diikat oleh tali sebagai pemersatu dan penguat agar tidak terpisah. Ketika menjadi sebuah sapu, ia akan menjadi satu-kesatuan yang kuat dan bermanfaat, namun ketika ia hanyalah sebatang lidi, ia dapat berdiri sendiri, tetapi lemah dan mudah dipatahkan. Fenomena tersebut menjadi sebuah inspirasi bagi penggarap yang kemudian dituangkan dalam sebuah garapan tari kontemporer.

Tari kontemporer adalah tari yang lebih menonjolkan kebebasan untuk mengekspresikan jiwa dari penciptanya yang sifatnya sementara, dan mengungkapkan dimensi kekinian (sesuai dengan perkembangannya).⁴ Keberadaan tari kontemporer tersebut merupakan salah satu contoh perkembangan kreativitas seniman seiring dengan arus globalisasi. Kini perkembangan tari kontemporer telah menyusup ke segala aspek kehidupan sosial masyarakat dan hampir dikenal oleh

³ <http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailopiniindex&kid=2&id=4508>.
Minggu, 29 Mei 2011.

⁴ I Wayan Dibia. 1993. *Festival Seni Masa Kini*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia, hal. 13.

semua lapisan masyarakat. Khususnya di Bali perkembangan tersebut dapat dilihat dari banyaknya muncul pertunjukan tari kontemporer, seperti pertunjukan tari kontemporer yang digarap oleh mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar dalam rangka ujian Tugas Akhir, pertunjukan tari kontemporer di GEOKS Singapadu, dan bahkan dalam ajang Pesta Kesenian Bali (PKB) juga sering mempertunjukan tari kontemporer dari masing-masing kabupaten di Bali.

Terakumulasi dari beberapa hal di atas, muncul ide untuk merealisasikan fenomena sosial tersebut menjadi sebuah bentuk garapan tari kontemporer yang bertemakan perpecahan. Perpecahan yang dimaksud adalah pecahnya persatuan dalam kehidupan manusia, yang disebabkan oleh adanya pertentangan atau perbedaan pendapat, perbedaan kepentingan dan fanatisme berlebihan yang muncul karena tingginya egoisme manusia. Garapan ini dituangkan ke dalam bentuk tari kontemporer dengan judul *Selimpat*. Kata *Selimpat* memiliki arti kusut tidak karuan; amat sulit; kacau balau.⁵ Judul tersebut diangkat sesuai dengan tema, yang nantinya dapat memberikan suatu gambaran mengenai isi garapan. Penggunaan judul yang unik dan baru juga akan memunculkan ketertarikan dan pertanyaan-pertanyaan bagi penonton dalam memberikan interpretasi terhadap karya yang disajikan.

Dengan berbekal pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari kelas-kelas koreografi selama mengikuti perkuliahan, semakin mendorong keinginan penggarap untuk mewujudkan garapan tari kontemporer ini. Hal ini juga dimaksudkan agar penggarap bisa lebih bebas untuk berkreaitivitas dan

⁵ Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, hal. 1064.

mengekspresikan diri. Di sisi lain, pengarang juga ingin merealisasikan filosofi sapu lidi dalam kehidupan manusia menjadi sebuah bentuk garapan tari kontemporer.

1.2 Ide Garapan

Menentukan ide garapan adalah proses awal yang dilakukan dalam penciptaan tari. Ide garapan mencakup gagasan atau konsep-konsep pemikiran yang lahir melalui olah rasa dan olah pikir, yang kemudian diungkapkan ke dalam bentuk sebuah garapan, dengan maksud agar ide tersebut dapat memberikan kesan dan pesan yang disampaikan atau dikomunikasikan kepada penonton dengan bermediakan bahasa gerak. Kejelasan dan kematangan ide sangat penting dan memiliki pengaruh yang besar dalam penciptaan tari. Hal ini dimaksudkan agar lebih mempermudah proses penciptaan dan bisa memperoleh fokus yang jelas mengenai isi garapan.

Inspirasi atau sumber gagasan dari sebuah garapan tari tentu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Demikian pula halnya dengan penggarap sendiri, memiliki ide yang terinspirasi dari fenomena dalam kehidupan masyarakat. Adapun fenomena yang diangkat adalah kondisi masyarakat saat ini yang sudah mulai kehilangan rasa nasionalisme dan tidak mementingkan rasa kebersamaan karena keegoisan manusia semakin meningkat. Egois dan sikap ingin menang sendiri sering terjadi hingga menimbulkan konflik-konflik yang berujung pada perpecahan dalam kehidupan masyarakat.

Berawal dari keinginan untuk mewujudkan suatu garapan yang original dan memiliki identitas, ide tersebut kemudian digarap menjadi sebuah garapan tari

kontemporer, dengan judul *Selimpat*. Properti sapu lidi yang digunakan dalam garapan ini adalah sebagai simbol persatuan dalam kehidupan, seperti halnya dengan kehidupan manusia yang diibaratkan sebuah sapu lidi. Disamping itu efek bunyi dan visual gerak dari properti itu sendiri juga sangat menarik untuk digarap. Dalam hal ini tari adalah sebagai sarana komunikasi. Komunikasi yang disampaikan tersebut merupakan pengalaman yang bermula dari imajinasi kreatif, sehingga tari ini mengandung pesan yang komunikatif.⁶ Pesan-pesan sosial kepada penonton dan masyarakat pada umumnya akan pentingnya sebuah persatuan adalah cetusan imajinasi yang ingin penggarap sampaikan.

Gerak tari yang digunakan dalam garapan ini terinspirasi gerak-gerak tari Bali dan tari modern, yang sudah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan garapan agar dapat memberikan nuansa baru sebagai identitas garapan. Di samping itu penggarap juga mendapat inspirasi dari beberapa buku mengenai koreografi dan penciptaan tari lainnya. Dari buku-buku tersebut, penggarap memperoleh pengetahuan mengenai dinamika, level, komposisi, arah hadap dan desain-desain gerak yang digunakan dalam garapan ini.

1.3 Tujuan Garapan

Dalam penggarapan tari tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai. Dengan tujuan yang jelas, akan dapat memberikan pedoman yang jelas pula, guna mengarahkan garapan tersebut pada sasaran yang diinginkan. Adapun tujuan dari garapan ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

⁶ Y. Sumandiyo Hadi. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka, hal. 20-21.

a. Tujuan Umum

- Untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan mencapai gelar sarjana seni (S-1) di Institut Seni Indonesia Denpasar dalam bidang penciptaan tari.
- Turut serta memperkaya khasanah dan mengembangkan garapan tari kontemporer sebagai sebuah garapan baru yang memberikan kebebasan dalam berkreaitivitas dan berekspresi.
- Menciptakan sebuah garapan tari kontemporer yang komunikatif dan diharapkan mampu meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni tari kontemporer.

b. Tujuan Khusus

- Mengangkat nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat, khususnya nilai persatuan dan kebersamaan yang sangat penting dan patut dijaga untuk meningkatkan rasa nasionalisme.
- Untuk menyampaikan pesan bahwa egoisme, sikap ingin menang sendiri perlu dihindari dan perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu tidak perlu diperdebatkan. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan konflik-konflik atau perdebatan yang berujung pada perpecahan dan kehancuran dalam kehidupan masyarakat.
- Mewujudkan ide garapan yang terinspirasi dari fenomena kehidupan masyarakat menjadi sebuah garapan tari kontemporer.

- Menumbuhkembangkan daya kreativitas dan meningkatkan kemampuan diri dalam seni tari untuk menampilkan sebuah garapan baru yang original melalui pengolahan maupun pengembangan motif gerak.

1.4 Manfaat Garapan

Dengan terciptanya garapan ini, nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi yang positif dalam penciptaan seni tari ke depannya.

Manfaat yang diperoleh dari penggarapan tari kontemporer ini adalah :

- Pengembangan ilmu dan membuka cara pandang atau cara berfikir kritis sebagai seorang seniman akademis. Dari proses penggarapan ini didapatkan pengetahuan dan pengalaman lebih yang berhubungan dengan konsep-konsep penciptaan tari. Di samping itu, juga dapat melatih dan meningkatkan daya imajinasi serta kemampuan dalam berkreaitivitas.
- Dapat memacu semangat generasi muda agar lebih berani untuk berekspresi dalam mengungkapkan ide-idenya ke dalam sebuah garapan tari, sehingga mampu menciptakan garapan-garapan baru yang berbobot dan memiliki nilai estetika yang tinggi.
- Meningkatkan keberanian diri dalam berkarya, sekalipun dalam penggarapannya berangkat dengan ide yang sederhana, tetapi bila dieksplorasi secara maksimal dan digarap dengan kesungguhan akan menghasilkan suatu garapan yang bernilai estetis serta dapat memberikan warna baru dalam penciptaan tari.

- Dapat dijadikan acuan dalam berkreaitivitas untuk menghasilkan karya tari yang lebih kreatif, inovatif, dan original.
- Memperkaya wawasan dan perbendaharaan seni tari, khususnya seni tari kontemporer.
- Pesan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan cerminan dalam kehidupan.

1.5 Ruang Lingkup

Dalam memberikan suatu penafsiran pada sebuah garapan tari, diperlukan adanya batasan-batasan yang jelas dari karya itu sendiri, agar tidak melenceng dari konsep yang diinginkan. Dengan adanya batasan karya, maka akan ditemukan fokus yang jelas mengenai isi garapan.

Garapan tari *Selimpat* ini terinspirasi dari fenomena sosial kehidupan masyarakat. Dengan berpijak pada ide dan konsep karya, garapan ini dituangkan ke dalam bentuk tari kontemporer dengan ditarikan oleh tiga orang penari putra (trio). Gerak tari yang digunakan terinspirasi dari gerak-gerak tari Bali dan tari modern, yang dikembangkan untuk menciptakan warna gerak baru dalam garapan, dengan lebih menonjolkan olahan bahasa tubuh dan menggunakan properti sapu lidi. Dari segi kostum yang digunakan sangat minimalis. Dasar pertimbangannya adalah agar memberikan suatu kemudahan dan keleluasaan kepada penari ketika bergerak dan mengekspresikan tari. Dalam hal ini artinya kostum tari dibuat sesederhana mungkin, namun mendukung penampilan tanpa mengurangi nilai estetika garapan.

Musik iringan dalam garapan ini menggunakan musik perkusi (alat musik pukul), alat musik tiup dan alat musik diatonis, yang terdiri dari *jimbe, tamborine, bongos, shaker, rebana, gong, kantil, jublag, Suling Bali, dan keyboard*. Garapan ini diformat dengan durasi waktu 12 menit.

Untuk mempermudah penyampaiannya, maka garapan ini dibagi menjadi empat bagian yang merupakan satu-kesatuan dan saling berkaitan, yaitu :

Bagian I : Bagian ini menggambarkan kekuatan sebuah persatuan dalam kehidupan manusia.

Bagian II : Menggambarkan manusia hidup ibarat sebuah sapu lidi, yang sangat kuat ketika bersama dan rapuh bagai lidi ketika berdiri sendiri. Kemudian bagian ini dilanjutkan dengan penggambaran kebersamaan dan kekokohan persatuan.

Bagian III : Menggambarkan munculnya konflik dalam kehidupan manusia karena memudarnya rasa persatuan dan kebersamaan, tingginya egoisme, dan rasa mementingkan diri sendiri.

Bagian IV : Menggambarkan perpecahan dan kehancuran yang terjadi dalam kehidupan manusia.

BAB II

KAJIAN SUMBER

Dalam proses penggarapan suatu garapan seni tentu membutuhkan acuan. Acuan menjadi hal yang penting sebagai bahan untuk pertanggungjawaban dan parameter tingkat originalitas suatu garapan seni, disamping juga sebagai sumber literatur serta peningkatan penalaran dalam membuat garapan ini. Acuan yang digunakan dapat berupa sumber tertulis dan sumber diskografi. Adapun sumber-sumber yang digunakan sebagai tinjauan sumber dalam garapan ini diantaranya:

2.1 Sumber Tertulis

Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar oleh Soedarsono, yang diterbitkan oleh Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta, 1975. Buku ini adalah terjemahan dari buku *Dance Composition The Basis Elements*, oleh La Meri. Buku ini berisikan pengetahuan dasar tentang komposisi tari, bagaimana mengembangkan gerak agar tampak indah serta membuat gerak-gerak dasar dengan berpatokan pada elemen-elemen dari komposisi tari. Adapun manfaat yang diperoleh dari buku ini adalah penggarap dapat memahami bagaimana cara membuat dinamika dalam berkoreografi.

Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru terjemahan dari buku "*Dance Composition*" *A Practical Guide For Teachers*, yang ditulis oleh Jacquielne Smith, diterjemahkan oleh Ben Suharto, tahun 1985. Ada beberapa hal atau teori dalam buku ini yang masih relevan untuk diterapkan. Salah satunya adalah metode

konstruksi dalam proses penggarapan tari dibutuhkan pengetahuan penyusunan berbagai elemen yang harus dipelajari dan dipraktekkan. Melalui buku ini penggarap mengetahui bagaimana cara mengkonstruksikan gerak-gerak tari, sehingga menjadi sebuah kesatuan yang dapat menyampaikan sesuatu kepada penikmatnya. Konstruksi tersebut meliputi komposisi dari elemen gerak tari, dari motif komposisi kelompok, sampai pada akhirnya menuju ke bentuk tari.

Mencipta Lewat Tari terjemahan dari Buku *Creating Through Dance* karya Alma M. Hawkins, diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 1990. Secara teori proses penciptaan tari terbagi menjadi 3 tahap. Tiga tahap tersebut adalah eksplorasi atau tahap penjajagan, improvisasi atau tahapan percobaan, dan *forming* atau tahapan pembentukan. Teori ini selalu dipakai dalam proses penciptaan tari. Disadari ataupun tidak, secara langsung teori-teori tersebut diterapkan dalam proses penciptaan tari. Kontribusi dari buku ini bisa dijadikan pedoman dasar dalam proses penggarapan tari.

Filsafat Keindahan, sebuah buku karya The Liang Gie, tahun 1996, yang memaparkan semua segi dari keindahan termasuk teori-teorinya. Mulai dari pemaparan tentang definisi keindahan sampai pada jenis-jenisnya. Beberapa konsep estetis yang diterangkan dalam buku ini yaitu pendapat Monroe Beardsley seorang ahli estetika abad ke-20 yang menyatakan bahwa ada tiga unsur yang menjadi sifat-sifat membuat baik atau indah suatu garapan seni yang diciptakan oleh seniman. Ketiga unsur tersebut adalah: kesatuan (*unity*), kerumitan (*kompleksity*), dan kesungguhan (*intensity*). Buku ini sangat bermanfaat untuk memahami konsep estetis sebagai pijakan dalam berkarya.

Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Menciptakan Tari

terjemahan dari buku *Moving From Within : A New Method For Dance Making* oleh Alma M. Hawkins (diterjemahkan oleh I Wayan Dibia), tahun 2003. Buku ini berisi tentang tahapan-tahapan dan proses pembuatan gerak tari, penataan, dan penggarapan tari. Tahapan tersebut oleh Alma M. Hawkins menjadi 5 tahap, yaitu: tahapan merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk. Dari buku ini didapatkan pengetahuan mengenai proses penciptaan karya tari yang dimulai dari hati dan jiwa untuk menunjukkan jati diri dalam garapan tari. Dengan memahami hati dan jiwa maka akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengekspresikan gerak.

Problematika Seni (terjemahan dari *Problems of Art*) oleh Suzanne K.

Langer (diterjemahkan oleh F.X. Widaryanto), tahun 2006. Isi dari buku ini adalah mengenai persoalan-persoalan mendasar di bidang seni, terutama seni pertunjukan Barat, seperti apa yang diciptakan oleh seniman, apa yang diekspresikan, dan dialami dalam banyak macam penghayatan pada berbagai macam seni. Manfaat yang diperoleh dari buku ini adalah pengetahuan dasar mengenai seni, termasuk seni kontemporer yang lebih menekankan pada kebebasan berekspresi dari penciptanya begitu pula penghayatan dalam sebuah pertunjukan sangatlah penting.

New Dance: Pendekatan Koreografi Nonliteral terjemahan dari buku *New*

Dance: Approaches to Nonliteral Choreography, karya Margery J. Turner, disadur oleh Y. Sumandiyo Hadi, tahun 2007. Buku ini memaparkan prinsip-prinsip koreografi nonliteral, sifat dasar, materi dan struktur tari, pendekatan koreografi, musik, hingga *lighting* untuk tari. Melalui buku ini diperoleh pengetahuan dan

pemahaman mengenai tiga faktor pokok koreografi, yaitu: *content* (sumber), *form* (organisasi), dan *technique* (kedisiplinan), yang sangat relevan sebagai petunjuk dalam proses pembuatan koreografi.

2.2 Sumber Diskografi

Menonton rekaman video yang berjudul “Fuh-q” (*Method Contemporary Dance*) tahun 2010, artistik director oleh Bradley Michaud (koleksi pribadi). Tari kontemporer tersebut benar-benar menampilkan kekuatan gerak sebagai wujud ungkap tari. Kostum yang digunakan sangat sederhana, sehingga pose-pose dan teknik gerakan menjadi tampak jelas. Melalui video ini diperoleh inspirasi desain-desain gerak yang digunakan dalam garapan dan cara pengolahan komposisi dalam koreografi kelompok.

Menonton video rekaman “Atraksi Pukul Sapu Lidi Negeri Morella” tahun 2008. Atraksi tari Sapu Lidi telah menjadi tradisi adat di Negeri Morella (Desa Morella, Kec. Leihitu, Kab. Maluku Tengah). Video ini berisikan gerak-gerak peperangan dengan menggunakan sapu lidi yang dipukul-pukulkan ke badan. Dari video ini diperoleh inspirasi penggunaan properti sapu lidi dan ide-ide pengolahan properti tersebut dalam garapan.

Menonton rekaman video pertunjukan tari kontemporer yang berjudul “Malam-Ku” oleh I Putu Gede Asra Wijaya sebagai karya tugas akhir Sarjana Seni pada tahun 2008. Karya ini menggunakan konsep trio, yang diungkapkan dengan menggunakan gerak-gerak murni dan maknawi. Melalui karya ini diperoleh cara pengolahan gerak, komposisi, dan pemahaman konsep garapan trio.

Menonton pertunjukan tari kontemporer yang berjudul “Sang Anggut” oleh I Ketut Gede Agus Adi Saputra dalam Ujian Karya Seni Institut Seni Indonesia Denpasar pada hari Selasa, 25 Mei 2010, di Gedung Natya Mandala. Garapan ini menggunakan pola-pola gerak *Pantomime*, *Poping Dance*, dan *Hip-hop Dance* yang dipadukan dengan pengembangan pola gerak tari Bali. Dari garapan ini diperoleh inspirasi untuk pengembangan gerak-gerak tari tradisi ke dalam tari kontemporer.

Menonton rekaman video garapan kontemporer yang berjudul “Pesta Belum Usai” tahun 2010 (edisi gladi bersih) oleh koreografer Siko Setyanto, persembahkan dari Sanggar Maniratari. Garapan ini menampilkan perpaduan gerak-gerak *modern dance* dan *ballet* yang sudah distilir kembali hingga memunculkan gerakan-gerakan dengan warna yang baru. Tidak hanya itu di dalamnya juga terdiri dari penggabungan bentuk tari tunggal, duet, trio, kuartet, dan kelompok besar yang dikoreografikan hingga membentuk sebuah kesatuan. Melalui garapan ini dapat diketahui bahwa sebuah garapan bisa diwujudkan dengan memadukan beberapa bentuk tari yang terorganisir. Selain itu pengolahan gerak tubuh dan setiap motif gerak yang dihasilkan, jika dilakukan dengan keseriusan akan mampu menampilkan gerak-gerak baru yang indah.

BAB III

PROSES KREATIVITAS

Penggarapan sebuah karya seni tentunya akan mengalami suatu proses yang panjang. Proses tersebut tidaklah mudah terkadang banyak tantangan dan halangan yang dialami. Terciptanya sebuah karya seni juga tergantung dari daya kreativitas yang dimiliki oleh penciptanya. Kreativitas memiliki sifat yang sangat pribadi, sehingga setiap orang memiliki caranya sendiri dalam mewujudkan ide-idenya menjadi sebuah karya seni.⁷ Ada tiga tahapan penting yang harus dilalui dalam garapan ini, yaitu : tahap penjajagan (*exploration*), percobaan (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*).⁸

3.1 Tahap Penjajagan (*Exploration*)

Tahap eksplorasi adalah tahap yang paling awal dalam sebuah proses penciptaan seni tari. Tahap ini diawali dengan pencarian ide atau gagasan maupun konsep yang digunakan, baik dari membaca buku ataupun menonton seni pertunjukan. Di dalamnya juga termasuk berpikir, mengkhayal, mencari, dan merasakan apa yang dialami.

Ide atau gagasan yang akan digunakan dalam karya ini sebenarnya sudah dipikirkan dan dilaksanakan mulai dari kelas koreografi VI semester VII. Setelah itu,

⁷ I Wayan Dibia. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati : Metode Baru dalam Menciptakan Tari* (terjemahan dari buku *Moving From Within : A New Method For Dance Making* karya Alma M. Hawkins). Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, hal. 77.

⁸ Y. Sumandiyo Hadi. 1990. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan buku *Creating Through Dance* karya Alma M. Hawkins). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, hal. 27-46.

dilanjutkan dengan mencari pendukung tari untuk mewujudkan karya tari yang akan digarap. Sesuai dengan hal tersebut penari yang dibutuhkan dalam garapan ini berjumlah 3 orang penari putra (trio) termasuk penggarap sendiri. Proses demi proses dilakukan untuk pemilihan penari, baik melakukan pendekatan dengan teman-teman di Jurusan Tari lainnya, maupun untuk meminta kesediaannya mendukung garapan yang akan diwujudkan.

Beberapa hal yang juga dilakukan pada tahap ini, antara lain mencari sumber-sumber tertulis maupun tidak tertulis terkait dengan garapan. Tema garapan, gerak, kostum tari, dan jadwal latihan juga mulai dipikirkan. Melalui imajinasi, penata menemukan beberapa hal penting terkait dengan garapan, seperti gerak, kostum tari, properti, dan iringan yang digunakan. Kemudian, ide-ide tersebut dikembangkan sesuai dengan kebutuhan garapan. Setelah menemukan ide yang sesuai, dicarilah cerita atau fenomena masyarakat yang sesuai dengan ide yang akan digarap.

Dalam berkreaitivitas mewujudkan sebuah garapan tari, tentu memerlukan musik iringan sebagai media pendukungnya. Musik iringan dan tari hendaknya saling mendukung agar terlihat dan terdengar harmonis dalam penampilannya. Mengingat ide garapan ini dituangkan ke dalam bentuk tari kontemporer, maka pemilihan komposer juga sangat penting dilakukan, agar nantinya memiliki kesamaan persepsi dalam menafsirkan garapan. Untuk itu penggarap mencari komposer yang dianggap cocok untuk diajak bekerja sama dan tentunya sering bergelut pada dunia seni kontemporer. Akhirnya penggarap memutuskan untuk

mencari I Wayan Ari Wijaya, S.Sn. sebagai komposer yang akan membuat musik iringan tari Selimpat ini.

Tabel. 1
Tahap Penjajagan (*Exploration*)
Bulan Februari 2011

Periode Waktu per Minggu	Kegiatan / Usaha yang dilakukan	Hasil yang didapat
Minggu I	Perenungan /pencarian ide. Dengan mengamati hal-hal di sekitar.	Memutuskan untuk menggunakan dan mengembangkan garapan koreografi VI sebagai tugas akhir.
Minggu II	Melakukan observasi berbagai garapan tari kontemporer dan perkembangannya. Observasi kebanyakan dilakukan dengan jalan menonton. Salah satunya adalah menonton tari kontemporer dengan judul “Fuh-q” (<i>Method Contemporary Dance</i>).	Mendapatkan pemahaman dan pengetahuan bahwa membuat garapan tidaklah harus mewah. Garapan tari yang menggunakan konsep minimalis dengan menekankan pada olahan tubuh justru akan lebih mengangkat bobot dan kualitas penari.
Minggu III	Melakukan bimbingan konsep dan mengevaluasi hasil yang didapatkan dari garapan koreografi VI. Mencari konsep bentuk yang akan digarap menjadi sebuah garapan tari. Memantapkan ide dengan mengkaji beberapa referensi berupa buku bacaan yang terkait dengan garapan seni yang akan digarap.	Keputusan untuk merevisi bagian ending garapan. Mendapat keputusan untuk menari dengan bentuk sajian Trio. Menemukan istilah <i>Selimpat</i> yang kemudian dijadikan judul dari garapan ini.

Minggu IV	<p>Mulai memikirkan komposer yang akan diajak untuk berkarya.</p> <p>Melakukan diskusi dengan penggarap musik terkait ide yang akan dituangkan.</p> <p>Melakukan bimbingan skrip Bab I dan II.</p>	<p>Penggarap memutuskan untuk membuat musik pada I Wayan Ary Wijaya, S.Sn.</p> <p>Keputusan menggunakan model musik perkusi dan tiup sebagai musik iringan.</p> <p>Mempertegas bagian latar belakang dan revisi kalimat.</p>
-----------	--	--

3.2 Tahap Percobaan (*Improvisation*)

Improvisation memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada *Eksploration*.⁹ Pada tahap ini, mulai dilakukan percobaan-percobaan dan penuangan ide-ide yang telah ditemukan setelah hal-hal yang diperlukan dalam garapan telah dipersiapkan pada tahap penjajagan. Mengingat bahwa garapan ini merupakan lanjutan dari mata kuliah Koreografi VI, maka tahapan percobaan atau improvisasi ini merupakan proses lanjutan dari percobaan yang telah dilakukan sebelumnya. Tahap ini dilakukan untuk mencari ide-ide baru, baik dari segi teknik gerak, properti, dan penunjang lainnya yang digunakan untuk mengembangkan garapan.

Proses percobaan ini dimulai dengan melaksanakan *nuasen* pada tanggal 19 Maret 2011 pukul 15.00 Wita sampai dengan selesai, yang dilaksanakan di Pura Padmasana Arda Nareswari Kampus ISI Denpasar. Setelah *nuasen* proses berikutnya dilanjutkan dengan penuangan gerak kepada pendukung tari bertempat di gedung Candra Metu ISI Denpasar. Dengan berpijak pada gerak-gerak tari yang sudah

⁹ *Ibid*, hal. 33.

dimiliki, penggarap kembali melakukan percobaan-percobaan dan penuangan gerak kepada pendukung untuk menambah atau memperbaiki gerakan-gerakan tari sebelumnya. Gerak-gerak tersebut kemudian dipilih dan disesuaikan kembali dengan kebutuhan garapan. Penuangan gerak tersebut dilakukan atas hasil dari proses penjajagan untuk memperoleh gambaran karya yang nantinya dapat diselaraskan dengan musik iringan.

Proses penataan musik iringan oleh komposer juga dilangsungkan pada tahap ini, guna mendapatkan kesesuaian iringan dengan garapan yang diinginkan. Dalam proses penyesuaian gerak dengan musik pengiring tentunya penggarap mengadakan diskusi terlebih dahulu dengan komposer, agar nantinya antara gerak tari dan musik iringannya terjalin sebuah keharmonisan.

Pada tahap ini garapan sudah mulai dibentuk bagian per bagian, namun masih secara kasar. Selain itu, juga sering terjadi perubahan-perubahan seiring dengan proses percobaan ini. Adanya perubahan tersebut dikarenakan munculnya ide-ide baru yang diperoleh melalui beberapa pertimbangan dalam penggarapan. Tahap ini dilakukan dengan mengadakan latihan-latihan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dalam proses ini juga dilakukan konsultasi atau bimbingan dari dosen pembimbing guna mendapatkan masukan demi penyempurnaan garapan.

Tabel. 2
Tahap Percobaan (*Improvisation*)
Bulan Maret 2011

Periode Waktu per Minggu	Kegiatan / Usaha yang dilakukan	Hasil yang didapat
Minggu I	Libur Hari Raya Nyepi (tidak ada kegiatan).	-
Minggu II	<p>Mencoba menuangkan gerak yang akan digunakan dengan menggerakkan tubuh sesuai dengan konsep yang didapat.</p> <p>Mengeksplorasi properti sapu lidi untuk mencari teknik gerak, ekspresi, dan efek yang dapat dimunculkan.</p>	<p>Didapat motif gerak yang sesuai dengan konsep garapan.</p> <p>Menemukan beberapa desain gerak dari properti sapu lidi.</p>
Minggu III	<p>Merekam hasil eksplorasi gerak, kemudian mengevaluasinya.</p> <p>Menyusun gerak yang telah didapat dari bagian per bagian.</p>	<p>Menemukan beberapa motif gerak untuk kemudian diendapkan dan disusun dalam struktur tari.</p> <p>Menemukan struktur global dari garapan ini.</p>
Minggu IV	Mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan trik yang bisa dimunculkan dari properti sapu lidi.	Mendapatkan sebuah trik untuk memunculkan efek hujan dengan menggunakan lidi-lidi.

3.3 Tahap Pembentukan (*Forming*)

Tahap ini adalah tahapan paling akhir dalam sebuah proses penggarapan. Proses ini dilakukan untuk menyusun dan menyesuaikan kembali unsur-unsur tari seperti : gerak, ruang, dan waktu sesuai dengan konsep garapan. Proses memadukan gerak dengan musik, penegasan dinamika dan tempo musik serta perubahan-perubahan, pemotongan atau penambahan musik juga telah dilakukan. Pada tahap ini garapan tari kontemporer ini telah terbentuk secara keseluruhan, namun masih harus dilakukan latihan secara rutin untuk memantapkan setiap gerakan dan memantapkan ekspresi serta penjiwaan dari setiap gerakan yang dilakukan. Pada tahap ini pula dilakukan percobaan terhadap panggung, *lighting* dan kostum yang digunakan agar nantinya dapat diketahui terganggu atau tidaknya gerakan pada saat menggunakan kostum tersebut.

Selain tahapan tersebut di atas, tahapan terakhir yang dilakukan untuk mengakhiri proses kreatif ini adalah tahap *finishing*. Dalam tahapan ini, dari garapan yang sudah terwujud selanjutnya dihaluskan, dihayati, serta diendapkan, sehingga keindahan rasa gerak maupun rasa estetis yang diharapkan dapat terwujud.

Tabel 3
Pembentukan (*Forming*)
Per Bulan April dan Mei 2011





Periode Waktu per Minggu	Kegiatan / Usaha yang dilakukan	Hasil yang didapat
Minggu I (Bulan April)	Musik babak I selesai. Penggarap menyesuaikan gerak dengan musik iringan.	Babak I terwujud secara kasar.
Minggu II	Musik babak II selesai Penggarap menyesuaikan gerak-gerak babak dua sesuai dengan musik iringan.	Babak II terwujud secara kasar.
Minggu III	Musik babak III dan IV selesai Penggarap menyesuaikan gerak-gerak babak tiga dan empat dengan musik iringan.	Babak III dan IV terwujud secara kasar.
Minggu IV	Revisi gerak, musik iringan, dan penyesuaian antar bagian-bagian garapan.	Garapan terwujud dari babak I – IV.
Minggu I (Bulan Mei)	Menghaluskan garapan yang sudah jadi secara kasar dengan mencari rasa gerak, penghayatan gerak dan penghayatan terhadap musik.	Garapan terwujud tanpa <i>lighting</i> .
Minggu II	Mencari <i>lighting man</i> yang akan membantu dalam penyajian garapan ini. Latihan di panggung dengan menggunakan <i>lighting</i> .	Memutuskan I Nym Anom Adnya A, S.Sn untuk dipercayakan sebagai <i>lightingman</i> . Garapan terwujud total.

Minggu ke III	Melakukan gladi kotor dan gladi bersih.	Penguasaan dan pembiasaan pada garapan.
Minggu ke IV	Ujian TA	Penyajian dan pertanggungjawaban karya.

Tabel 4
Jadwal Kegiatan Tari Kontemporer *Selimpat*

Tahap-tahap Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei					
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
Tahap Eksplorasi																		
Tahap Improvisasi																		
Tahap Pembentukan																	GB	U

Keterangan :

-  : Tahap Eksplorasi (*Eksploration*).
Dengan mematangkan ide maupun konsep yang akan dituangkan.
-  : Tahap Improvisasi (*Improvisation*).
Mencari gerak yang pas dengan ide yang akan dituangkan.
Latihan ringan selama ± 2 jam sehari.
-  : Tahap Pembentukan (*Forming*).
Menyusun gerak yang telah di dapat.
Latihan sedikit padat selama ± 2 jam sehari.
-  : Membersihkan gerak-gerak yang kurang bersih.
Latihan padat $\pm 2-3$ jam sehari.
- GB : Gladi Bersih.
- U : Ujian TA.

BAB IV

WUJUD GARAPAN

Wujud merupakan salah satu aspek dasar yang terkandung pada suatu benda atau peristiwa kesenian. Wujud dimaksudkan adalah kenyataan yang nampak secara kongkrit di depan kita yang berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga dan juga kenyataan yang tidak tampak secara kongkrit, yaitu abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku¹⁰. Berdasarkan ilmu estetika, dalam semua jenis kesenian, visual atau akustis, baik yang kongkrit maupun *abstrak*, wujud dari apa yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh kita, mengandung dua unsur mendasar yaitu bentuk (*form*) dan struktur (*structure*).¹¹

4.1 Deskripsi Garapan

Tari *Selimpat* ini adalah sebuah bentuk tari kontemporer yang sarat akan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Garapan tari ini terinspirasi dari fenomena kehidupan sosial masyarakat dewasa ini. Secara garis besar garapan ini menggambarkan perpecahan-perpecahan atau konflik yang muncul dalam kehidupan sosial yang disebabkan oleh karena adanya pertentangan-pertentangan pemikiran ataupun kepentingan diri sendiri, tingginya tingkat egoisme manusia, sehingga memunculkan konflik yang berujung pada kehancuran.

¹⁰ A.A.M Djelantik. 1999. *Pertunjukan Indonesia*, hal. 17.

¹¹ *Ibid*, hal. 19.

Estetika Sebuah Pengantar. Bandung: Masyarakat seni

Garapan tari kontemporer ini ditarikan oleh tiga orang penari putra (trio), dengan menggunakan properti sapu lidi. Tipe tarinya termasuk ke dalam tipe tari studi dramatik. Gerak tari yang digunakan pada dasarnya terinspirasi gerak-gerak tari Bali dan tari modern. Salah satunya terdapat pada bagian II, pengembangan gerak *agem* rendah pada Tari Baris Tunggal dan gerakan *ulap-ulap* yang diberi sentuhan modern, sehingga menghasilkan warna gerak baru. Pengembangan tersebut dilakukan melalui eksplorasi gerak secara bebas, dan dipadukan sesuai dengan desain-desain koreografi untuk dapat memunculkan gerakan baru yang beridentitas pribadi. Dalam garapan ini pengungkapan tarinya lebih menekankan pada olah tubuh dan olah gerak tari agar dapat memberikan nuansa baru sebagai identitas garapan.

Musik iringan dalam garapan ini menggunakan musik perkusi (alat musik pukul), alat musik tiup dan alat musik diatonis, yang terdiri dari : *jimbe, tamborine, bongos, shaker, rebana, gong, kantil, jublag, Suling Bali, dan keyboard*. Dipergunakannya alat musik tersebut bertujuan untuk mendukung suasana dan karakter dari garapan ini, sehingga menghasilkan musik yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan garapan. Dari bunyi yang dihasilkan oleh masing-masing alat musik tersebut menimbulkan kesan dan suasana sesuai dengan ide penggarap. Durasi waktu dari garapan ini 12 menit, disajikan di panggung *Proscenium Natya Mandala ISI Denpasar*.

4.2 Analisis Pola Struktur

Struktur merupakan susunan atau bangunan yang disusun dengan pola tertentu.¹² Dalam struktur terdapat suatu pengorganisasian bagian-bagian, sehingga satu dengan lainnya saling berkaitan. Secara struktural garapan ini terdiri dari empat bagian yang disesuaikan dengan ide dan konsep garapan. Bagian-bagian tersebut disusun sedemikian rupa sehingga ide tersebut bisa ditransformasikan ke dalam garapan dan mampu menampilkan keseluruhan dari garapan secara utuh. Adapun struktur dari garapan tari ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bagian I : Menggambarkan kekuatan sebuah persatuan dalam kehidupan

manusia. Pada bagian awal ini, memunculkan gerakan-gerakan tangan selang-seling, kemudian dilanjutkan dengan motif-motif gerak tangan (dikepalkan ataupun dibuka) secara bergatian.

Dalam penggambaran bagian ini penari menggunakan properti sapu lidi dan bergerak dengan posisi bersimpuh dibelakang properti. Bagian ini berdurasi kurang lebih 3 menit.

Bagian II : Menggambarkan manusia hidup ibarat sapu lidi, yang sangat

kuat ketika bersama dan rapuh bagai lidi ketika berdiri sendiri. dalam penggambarannya menggunakan properti, baik dalam bentuk lidi-lidi batangan ataupun berbentuk sapu. Kemudian bagian ini dilanjutkan dengan penggambaran kebersamaan dan kekokohan persatuan dengan menggunakan pola-pola gerakan

¹² Tim Prima Pena. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Pers, hal. 605.

rampak, gerakan patah-patah, dengan rasa gerak yang berat, energik, dan dinamis. Bagian ini berdurasi kurang lebih 5 menit.

Bagian III : Menggambarkan munculnya konflik dalam kehidupan manusia karena memudarnya rasa persatuan dan kebersamaan, tingginya egoisme, dan rasa mementingkan diri sendiri. Digambarkan dengan menggunakan desain-desain gerakan *canon* disertai permainan level, seperti gerakan kepala dengan pandangan mata mendelik sebagai simbol pertentangan. Bagian ini berdurasi kurang lebih 2 menit.

Bagian IV : Menggambarkan perpecahan dan kehancuran yang terjadi dalam kehidupan manusia. Diwujudkan dengan motif-motif gerakan yang menggunakan *design broken*. Properti sapu juga kembali digunakan pada bagian ini, namun sudah terpecah menjadi lidi-lidi untuk menimbulkan efek bunyi dan visual gerak dari properti tersebut. Pada bagian akhir juga menggunakan lidi-lidi untuk membuat efek hujan sebagai simbol perpecahan. Bagian ini berdurasi kurang lebih 2 menit.

4.3 Analisis Estetik

Nilai estetik merupakan nilai tentang keindahan. Keindahan adalah hal yang bisa menimbulkan rasa senang dan bahagia. Dalam sebuah garapan tari, setiap orang tentu memiliki pandangan atau persepsi yang berbeda-beda terhadap keindahan itu sendiri. Oleh sebab itu keindahan merupakan hal yang sangat subyektif sifatnya,

meskipun dalam penilaiannya menggunakan obyektivitas, namun nilai tersebut tetap bersifat subyektif sebab rasa keindahan dari setiap penilai tentu akan berbeda tergantung rasa yang dimiliki.

Unsur keindahan dalam karya seni tidak akan dapat dinikmati dengan baik, jika karya tersebut tidak memiliki jiwa.¹³ Artinya, dalam menyajikan sebuah karya seni tari harus disertai dengan penjiwaan dan penghayatan yang dimunculkan dari hati. Penghayatan itu dilakukan baik untuk gerak tari maupun karakterisasinya. Ketika hal itu terjadi, maka unsur keindahan dari garapan akan dapat dinikmati, baik dinikmati secara pribadi oleh pelakunya sendiri ataupun dinikmati secara khusus oleh penikmatnya sesuai dengan pengalaman estetis yang dimiliki.

Menurut A.A.M Djelantik dalam bukunya *Estetika Sebuah Pengantar* ada 3 Aspek dalam keindahan yang meliputi wujud, bobot, dan penampilan. Semua aspek keindahan tersebut merupakan sebuah wahana penilaian dalam sebuah garapan tari.

4.3.1 Aspek Wujud

Aspek wujud dalam garapan tari kontemporer *Selimpat* meliputi unsur estetis di dalamnya. Unsur estetis dari bentuk dan struktur dalam garapan ini meliputi keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan. Keutuhan yang dimaksud adalah karya seni yang indah menunjukkan keseluruhan, sifat utuh tidak ada cacatnya, berarti tidak ada kekurangan dan tidak ada kelebihan.¹⁴ Struktur dalam garapan ini sudah mewakili unsur keutuhan. Ini berarti antara bagian yang satu dengan bagian yang

¹³ I Ketut Gede Agus Adi Saputra. 2010. "Sang Anggut" Skrip Karya Seni Untuk Mencapai Gelar S-1. ISI Denpasar, hal. 36.

¹⁴ A.A.M Djelantik. *Op. Cit*, hal. 38.

lainnya saling mengisi dan saling berhubungan, sehingga terjalin sebuah kekompakan dan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Penonjolan mampu mengarahkan perhatian penonton suatu karya seni pada sesuatu hal yang dipandang lebih penting dari hal-hal yang lain.¹⁵ Penonjolan ini dimaksudkan untuk memberikan penekanan pada bagian tertentu dari garapan, yang memiliki warna tersendiri sebagai identitas garapan. Dalam garapan tari kontemporer *Selimpat* terdapat penonjolan yang menjadi ciri khas dari garapan, yaitu menari dengan menggunakan properti sebuah sapu lidi, dimana di dalamnya juga berisikan gerakan mencabut dan menarik lidi-lidi. Disamping itu juga menggunakan efek hujan dari lidi-lidi pada bagian *ending*. Dengan adanya penonjolan pada setiap bagian garapan, tentu juga dapat menegaskan suasana dan memperjelas maksud atau pesan yang ingin disampaikan.

Berbicara masalah wujud, tentu di dalamnya juga menyangkut keseimbangan. Unsur keseimbangan dalam garapan ini dapat dilihat dari pola lantai atau penempatan posisi penari diatas panggung. Posisi penari diatur sedemikian rupa, sehingga nantinya tidak terjadi benturan antara penari satu dengan penari lainnya yang bisa menimbulkan kesan kurang seimbang.

4.3.2 Aspek Bobot

Sebuah karya seni bisa dikatakan berbobot apabila di dalamnya mengandung isi. Dalam garapan ini, yang dimaksud dengan isi adalah pesan atau makna yang terkandung dalam karya tersebut. Kesenian yang berbobot tentunya juga akan

¹⁵ *Ibid*, hal. 44.

memperhatikan cara penyampaian dan aspek komunikasi dalam setiap penyajiannya. Penyampain pesan dan makna garapan kepada penonton merupakan barometer dari bobot karya seni. Adapun tiga aspek bobot dalam karya seni yang dapat diamati, yaitu : suasana, gagasan, dan pesan.¹⁶

Sesuai dengan hal tersebut di atas suasana yang ingin diwujudkan dalam garapan ini adalah suasana tenang dan tegang. Ide atau gagasan yang ingin disampaikan melalui garapan ini adalah konflik atau fenomena perpecahan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu penggarap juga ingin mengangkat dan menyampaikan tentang pentingnya nilai-nilai sosial dalam masyarakat, khususnya nilai persatuan dan kebersamaan. Gagasan dalam hal ini menyangkut hasil pemikiran atau konsep, pendapat dan pandangan tentang sesuatu.¹⁷

Penampilan sebuah garapan tari tentunya membawa suatu pesan yang ingin disampaikan. Pesan tersebut dapat dilihat secara implisit dan eksplisit. Secara implisit dapat ditelaah atau dikaji melalui ide garapan maupun penggambaran dari sebuah garapan tari, sedangkan secara eksplisit sebuah pesan dapat kita lihat langsung dari gerak-gerak tari maupun suasana yang ditampilkan.

Adapun pesan yang ingin disampaikan dalam garapan ini adalah :

1. Pentingnya rasa nasionalisme dan rasa kebersamaan dalam menjalani kehidupan agar rasa persatuan tetap terjaga. Sikap egois dan selalu ingin menang sendiri yang dimiliki oleh setiap individu, hendaknya dihindari dan tidak perlu diperdebatkan untuk menghindari

¹⁶ *Ibid*, hal. 17-18

¹⁷ *Ibid*, hal. 60.

munculnya konflik-konflik atau pertentangan yang bisa menyebabkan perpecahan dan kehancuran dalam kehidupan.

2. Pentingnya rasa saling menghormati dan pengendalian diri dalam menjalani aktivitas sosial kehidupan bermasyarakat, untuk mencapai kehidupan yang nyaman dan damai.

4.3.3 Aspek Penampilan

Penampilan adalah salah satu faktor utama dalam sebuah garapan tari. Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah cara penyajian bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada para penonton atau penikmatnya. Penampilan yang bagus merupakan sebuah kesempurnaan dan keberhasilan dalam pementasan karya seni.

Menciptakan penampilan garapan yang maksimal membutuhkan bakat dan ketrampilan penari dalam membawakannya, disamping juga didukung oleh sarana pementasan yang memadai. Ketiga hal itu dihadapkan pada metode penggarap tari dalam menuangkan idenya kepada para pendukung agar bisa menciptakan sebuah karya tari yang berbobot. Maka dari itu, hendaknya keterampilan dan bakat pendukung tari dengan penggarap haruslah memiliki kesamaan, serta dengan didukung sarana pertunjukan yang memadai maka akan dapat ditampilkan sebuah karya yang baik dan estetik.

Untuk mewujudkan penampilan garapan yang baik tentu dibutuhkan kecermatan penggarap tari untuk mencari pendukung tari dengan postur, bakat dan keterampilan yang mendukung. Mencari pendukung tari yang memiliki keterampilan dan bakat yang sama sangat sulit. Hal tersebut dikarenakan latar belakang para

penari yang berbeda. Karya tari *Selimpat* merupakan garapan tari kontemporer, dengan demikian, penggarap memilih pendukung tari yang memiliki bakat dan ketrampilan sesuai dengan kebutuhan garapan. Memiliki kemiripan dari segi postur tubuh, serta kemampuan yang seimbang dengan penggarap agar bisa menampilkan dan membawakan gerak yang diinginkan dengan baik. Untuk mencapai penampilan yang sempurna, maka diadakan latihan secara rutin dan intensif untuk melatih keterampilan dan kepekaan rasa agar rasa dan persepsi gerak yang dimiliki masing-masing penari setara.

Mengenai pementasan dan sarana yang digunakan, tari *Selimpat* dipentaskan di panggung *proscenium* gedung Natya Mandala ISI Denpasar. Gedung ini memiliki kelengkapan tata panggung dan kelengkapan pertunjukan yang cukup memadai, untuk menunjang dalam penampilan garapan ini.

4.4 Analisis Simbol

Simbol mempunyai arti tertentu, makna yang lebih luas dari pada apa yang tampil secara nyata, yang terlihat atau yang didengar.¹⁸ Simbol bisa menjadi jembatan atau sarana antara untuk menyampaikan maksud tertentu dalam sebuah garapan tari. Melalui simbol, penggarap bisa mengungkapkan dan menyampaikan maksud yang ingin disampaikan kepada penikmatnya. Simbol tersebut dapat di ungkapkan melalui gerak, warna kostum, iringan dan properti. Media ungkap tersebut nantinya dapat menjadi simbol dengan maksud tertentu.

¹⁸ *Ibid*, hal. 58.

Simbol-simbol yang digunakan dalam garapan tari kontemporer *Selimpat* ini menggunakan beberapa simbol gerak dan properti. Simbol tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran tentang apa yang ingin disampaikan selain memberikan unsur keindahan. Penggunaan properti sapu lidi dalam garapan ini dimaksudkan sebagai simbol persatuan, kekuatan, dan kekokohan. Sedangkan penggunaan lidi-lidi pada bagian akhir sebagai simbol perpecahan, kelemahan dan mudah dikalahkan. Selanjutnya simbol gerakan mengepalkan tangan yang artinya kebersamaan atau kekompakan. Motif *design broken*, gerakan patah-patah, menggelinding, melompat dan terpentak digunakan sebagai sentuhan emosional untuk menyimbolkan perpecahan atau kehancuran.

Suasana tegang dalam bagian tertentu ditandai dengan pola gerak keras, volume gerak membesar dengan tempo musik cepat. Simbol egoisme dan kemarahan ditandai dengan gerakan kepala dan mata dibuka atau mendelik, pandangan dipertajam terhadap objek kemarahan.

4.5 Analisis Materi

4.5.1 Desain Koreografi Kelompok

Sebuah karya tari yang berkualitas tentunya berpedoman kepada koreografi, desain koreografi menjadi dasar pijakannya. Untuk membuat karya tersebut dinamis dari segi suasana, dibutuhkan komposisi kelompok dengan pemakaian motif-motif desain koreografi kelompok yang meliputi *Balanced* (berimbang), *Unison* (serempak), *Broken* (saling berbeda), *Alternate* (berselang-seling), dan *Canon*

(bergantian).¹⁹ Dalam karya tari Kontemporer *Selimpat* ini hanya memakai empat motif desain saja.

Balanced atau berimbang adalah berbeda dengan pola simetris. Dalam pola seimbang setiap penari atau kelompok penari tidak harus melakukan gerakan yang sama, keseimbangan pola penataan di atas pentas adalah menjadi tuntunan.²⁰ Pola desain berimbang dalam garapan ini ditentukan pada penataan ruang pentas. Pola desain berimbang yang dimaksud, pada garapan tari ini dapat dilihat pada bagian II.

Canon adalah desain yang dilakukan secara bergantian dan saling menyusul. Dalam garapan ini penggunaan desain *canon* dapat dilihat dari gerakan para penari yang dilakukan secara bergantian. Desain ini digunakan pada bagian II dalam garapan ini.

Unison atau serempak, untuk menunjukkan kekompakan yaitu pada bagian II. Pada pelaksanaan gerak yang serempak sekaligus menjadi pengulangan desain, wujud waktu, dan dinamika dari sebuah pola gerak.²¹ Hal itu berdasarkan penataan desain gerak yang dilakukan oleh penari secara bersamaan.

Broken atau terpecah, biasanya dipakai untuk menggambarkan suasana gaduh atau perpecahan. Sesuai dengan pembagian dari garapan ini, penggambaran suasana seperti gaduh atau perpecahan dengan motif terpecah terdapat pada bagian IV.

¹⁹ Soedarsosno. 1975. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar* (terjemahan *Dance Composition The Basic Elements* oleh La Mery). Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, hal. 82.

²⁰ Sal Murgianto. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Departemen dan Kebudayaan pendidikan, hal. 96.

²¹ *Ibid*, hal. 94.

Desain koreografi kelompok di atas akan didukung pula oleh desain atas atau *air design*. Desain atas adalah desain yang berada di atas lantai menurut penglihatan penonton dan tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai. Desain-desain tersebut dirangkai sedemikian sehingga menimbulkan kesan artistik dan memberikan sentuhan emosional yang khas.²² Adapun desain atas digunakan dalam garapan tari ini, yaitu:

1. Desain Datar : Desain yang apabila dilihat dari penonton Badan penari hampir tanpa persepektif.
2. Desain Dalam : Adalah desain yang apabila dilihat dari arah penonton, badan penari tampak memiliki persepektif dalam. Desain ini memberi kesan perasaan yang dalam.
3. Desain Lengkung : Desain dari badan dan anggota-anggota badan penari lainnya yang menggunakan garis-garis melengkung. Desain ini sangat menarik dan menimbulkan kesan halus dan lembut.
4. Desain Bersudut : Desain yang banyak mempergunakan tekukan-tekukan tajam pada sendi-sendi seperti lutut, pergelangan kaki, siku, dan tangan. Desain ini memberikan kesan penuh dengan kekuatan.

²² *Ibid*, Hal. 157.

5. Desain Lanjutan : Adalah desain yang berupa garis lanjutan yang seolah-olah ada yang ditimbulkan oleh salah satu anggota badan. Desain Lanjutan ini memberikan kesan pengarah.
6. Desain Terlukis : Adalah desain bergerak yang dihasilkan oleh salah satu anggota badan untuk melukiskan sesuatu. Desain ini sangat bagus untuk menggambarkan sesuatu.
7. Desain Simetris : Desain yang dibuat dengan menempatkan garis-garis anggota badan yang kanan dan kiri berlawanan arah tetapi jika dibelah memiliki bentuk dan ukuran yang sama. Desain ini memberikan kesan sederhana, kokoh, tenang, tetapi kalau terlalu banyak digunakan akan menjenuhkan.
8. Desain Asimetris : Desain yang menempatkan garis-garis anggota badan yang kanan dan yang kiri berlawanan atau tidak sama. Desain ini sangat menguntungkan untuk menarik perhatian penonton.
9. Desain Rendah : Desain yang dipusatkan dengan berkisar antara pinggang penari sampai lantai panggung. Desain ini memberikan kesan penuh daya hidup.

10. Desain Medium : Desain yang dipusatkan dengan berkisar antara bahu penari dan pinggang.
11. Desain Tinggi : Desain yang dipusatkan dengan berkisar antara dada penari ke atas.
12. Desain Vertikal : Desain yang menggunakan anggota-anggota pokok yaitu tungkai dan lengan menjulur ke atas dan ke bawah.
13. Desain Horizontal : Desain yang menggunakan sebagian besar anggota badan mengarah ke garis horizontal yang memberikan kesan tercurah.
14. Desain Kontras : Desain yang menggunakan garis-garis bersilang pada tekukan-tekukan anggota badan yang berlawanan atau garis yang akan bertemu bila dilanjutkan.
15. Desain Spiral : Desain yang menggunakan lebih dari satu garis lingkaran yang searah pada badan.

4.5.2 Ragam Gerak

Gerak adalah unsur pokok dalam sebuah garapan tari. Gerak dalam tari, merupakan media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan penontonnya. Untuk mendapatkan rasa gerak yang pas dan sama, tentunya dibutuhkan pembagian emosi gerak berkaitan dengan pola gerak dan desain ruang gerak serta desain ruang panggung, agar maksud dan tujuan dari karya tersebut bisa ditangkap. Ragam gerak

juga menentukan rasa emosi dari penari. Adapun gerak-gerak yang dipergunakan diambil dari gerak-gerak tradisi yang dikembangkan dan dipadukan dengan unsur-unsur gerak tari modern yang kemudian diolah kembali, sehingga menjadi ciri khas gerak dari garapan ini. Garapan ini menggunakan gerak murni yaitu gerakan yang tidak mengandung arti misalnya: berjalan dan meloncat. Selain gerak murni terdapat pula gerak maknawi yaitu gerakan yang mengandung arti, misalnya gerakan mengepalkan tangan sebagai simbol persatuan. Semua gerakan itu tentunya sudah diseleksi dan dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan artistik garapan.

Di bawah ini diuraikan ragam gerak yang dipergunakan dalam garapan tari *Selimpat*, yaitu :

- Berjalan : Gerakan yang bertujuan berpindah tempat dari satu tempat ke tempat lain. Gerakan ini dilakukan dengan langkah kaki secara teratur.
- Meliuk : Gerakan Badan melengkung ke samping kiri dan kanan.
- Bergetar : Gerakan tubuh yang digetarkan.
- Putar : Gerakan tubuh membentuk garis lingkaran.
- Berlari : Gerakan berjalan cepat.
- Menoleh : Gerakan kepala melihat ke kanan dan ke kiri.
- Membungkuk : Menekuk punggung ke depan dengan tekukan di perut.
- Berguling : Gerakan tubuh berputar ke kanan dan ke kiri dengan seluruh tubuh menyentuh lantai.

- Meroda : Gerak memutar tubuh dengan posisi tangan lebih dahulu menyentuh lantai, dan diikuti kedua kaki.
- Meloncat : Gerakan tubuh beberapa saat melayang di atas lantai.
- Mendorong : Gerakan tangan yang ditarik kemudian diluruskan ke samping dan ke depan.
- *Ukel* : Gerakan memutar kedua pergelangan tangan.
- Hentakan : Gerakan salah satu kaki menginjak lantai dengan cepat sehingga menimbulkan suara.
- Gerak Rampak : Gerak-gerak yang dilakukan secara bersamaan dan mengutamakan keseragaman gerak.
- Gerak Patah-patah : Gerakan tubuh yang seolah-olah patah, atau menekuk tubuh pada pergelangan tangan, kaki, lutut, siku, pinggang dan leher.

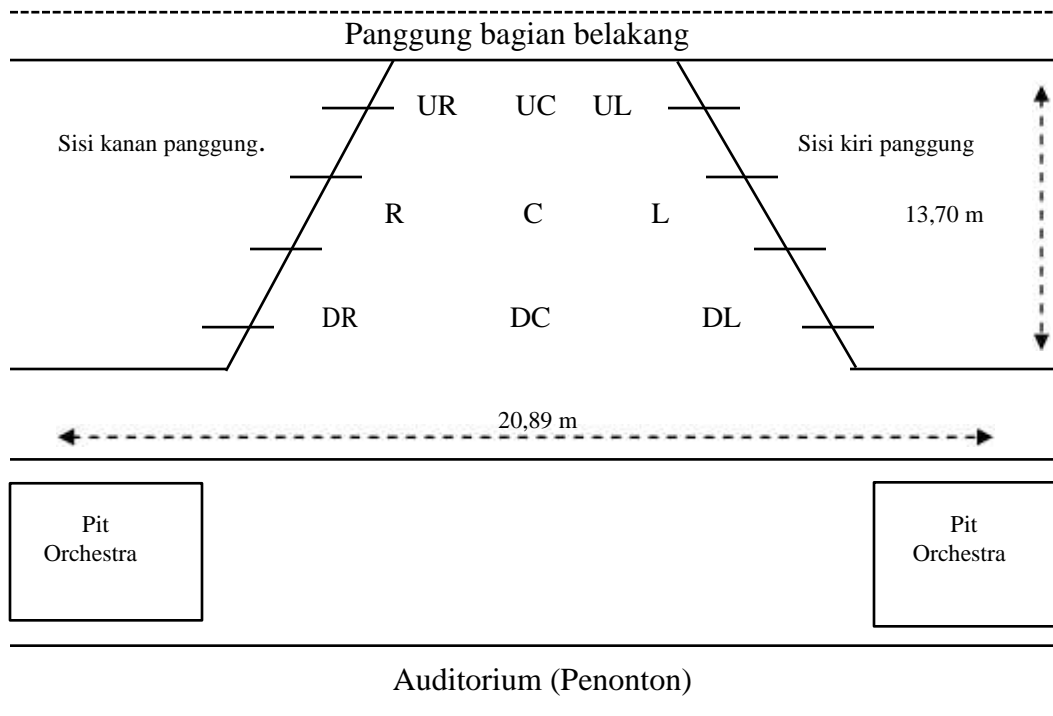
4.6 Analisis Penyajian

4.6.1 Tempat Pertunjukan

Garapan ini dipentaskan di Gedung Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar yang berbentuk *proscenium*, pada tanggal 24 Mei 2011. Panggung *proscenium* terdiri dari bagian panggung dan bagian penonton atau auditorium yang hanya bisa disaksikan dari arah depan saja. Untuk menciptakan kesan atau suasana yang diinginkan dalam pertunjukannya, memanfaatkan pencahayaan yang ditata atau diatur sedemikian rupa sebagai salah satu unsur ekstrinsik dalam seni

pertunjukkan. Berikut gambar panggung *proscenium* Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar, yang dilengkapi dengan pembagian lintas ruang lantai (*floor design*).

- Gambar 1. Stage *Proscenium*²³



Keterangan *Stage*:

C	: <i>Centre</i>	(pusat panggung)
L	: <i>Left</i>	(kiri panggung)
R	: <i>Right</i>	(kanan panggung)
UR	: <i>Up Right</i>	(pojok kanan belakang panggung)
UC	: <i>Up Centre</i>	(bagian belakang pusat panggung)
UL	: <i>Up Left</i>	(pojok kiri belakang panggung)

²³ I Gde Sukraka. 2007. "Tata Teknik Pentas". Institut Seni Indonesia Denpasar, hal. 5.

DR	: <i>Down Right</i>	(pojok kanan depan panggung)
DC	: <i>Down Centre</i>	(bagian depan pusat panggung)
DL	: <i>Down Left</i>	(pojok kiri depan panggung)

4.6.2 Kostum

Kostum adalah salah satu faktor pendukung dalam sebuah pementasan garapan tari. Kostum tari berpengaruh secara langsung terhadap penampilan penari dan merupakan bagian dari dirinya dalam berekspresi. Dalam seni pertunjukan tari, dengan melihat bentuk, warna dan jenis kostum, maka akan dapat dibedakan karakterisasi dari tokoh yang dibawakan. Fungsi kostum tidak hanya sebagai penutup tubuh penarinya, melainkan juga sebagai pendukung dari desain gerak dan ruang yang dilakukan oleh penari, baik desain ruang penari maupun desain koreografi yang dilakukan.

Tari *Selimpat* ini menggunakan konsep kostum tari yang bersifat minimalis. Mengingat penonjolan tari adalah pada gerak tubuh, jadi dalam penyajiannya penggarap ingin memperlihatkan secara jelas gerak gerak tubuh yang dihasilkan, tanpa harus ditutupi oleh kostum yang berlebihan. Berikut ini adalah tata kostum yang dipergunakan pada tari *Selimpat*, yaitu:

- Celana panjang warna merah dilapisi kain transparan warna hitam
- Baju jaring warna hitam berlengan satu (berbentuk segi tiga), bertepi warna emas dan merah
- Selendang warna emas
- Gelang tangan dari karet warna hitam.

Gambar 2



Foto : Kostum penari tampak depan
Koleksi pribadi.

Foto : Kostum penari tampak belakang
Koleksi pribadi.

4.6.3 Tata Rias

Tata rias adalah salah satu faktor penunjang untuk membantu menghidupkan ekspresi wajah penari di atas pentas. Pada dasarnya tata rias diperlukan untuk memperindah wajah penari, dan memberikan penekanan bentuk pada wajah serta mempertajam garis-garis muka sesuai dengan karakter tarian. Penggunaan tata rias yang dipadukan dengan warna kostum dan *lighting* juga menambah kesan indah dalam penyajian garapan. Dalam garapan tari *Selimpat* ini, tata rias digunakan untuk

mempertegas alis dan garis mata penari. Adapun perlengkapan kosmetik yang dipergunakan dalam garapan tari *Selimpat*, yaitu :

- *Milk clenser* : untuk membersihkan wajah dari kotoran yang menempel pada wajah.
- Alas bedak : sebagai dasar untuk menutupi pori-pori wajah dan bedak dapat menempel dengan baik.
- Bedak tabur warna merah : untuk melapisi alas bedak dan meratakan permukaan wajah .
- *Blush on* warna merah : untuk mempertegas garis tulang pipi.
- Pensil alis warna hitam : untuk mempertegas bentuk alis, dan mempertegas garis bibir.
- *Eye liner* : untuk mempertegas garis mata.
- *Eye shadow* : untuk mempertegas dan memperindah kelopak mata.
- *Lipstik* merah : sebagai pewarna bibir dan mempertegas bentuk bibir.

Gambar 3



Foto : Tata rias wajah
Koleksi pribadi.

4.6.4 Properti

Properti yang digunakan dalam garapan tari *Selimpat* adalah Sapu Lidi yang terbuat dari lidi daun pohon aren (baik dalam bentuk sebuah sapu maupun lidi-lidi yang terurai). Dalam garapan ini properti tersebut digunakan sebagai simbol persatuan dan perpecahan.

Gambar 4



Foto : Properti sapu lidi
Koleksi pribadi.

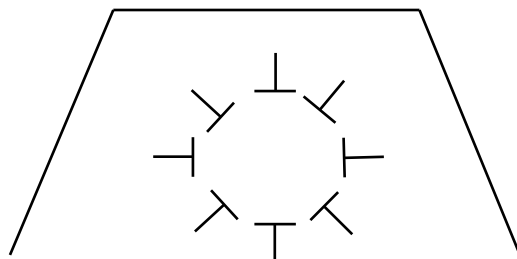
4.6.5 Pola Lantai, *Lighting*, Suasana, dan Rangkaian Gerak Tari

Dalam garapan tari kontemporer *Selimpat* ini, keseimbangan dicapai dengan memperhatikan permainan garis yang membentuk pola lantai, dengan pengaturan komposisi penari baik ke kiri dan ke kanan atau ke muka dan ke belakang, dibentuk atau diatur sesuai dengan bidang dan ruang. Keseimbangan bentuk, ukuran dan jarak dari motif-motif gerak dalam garapan ini, dilakukan dengan perpaduan penggarapan gerak yang simetris, yang diimbangi dengan gerak asimetris dan permainan ritme yang menghasilkan kerumitan guna menghasilkan garapan yang lebih hidup, menarik dan berkualitas.









Pola lantai atau desain lantai adalah pola yang dilandasi oleh gerak dari komposisi di atas lantai di ruang tari. Ruang tari yang dimaksud adalah panggung.²⁴

Berikut gambar arah hadap penari diatas pentas.²⁵


Gambar. 5

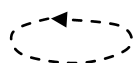


Keterangan Arah Hadap:

-  : Penari menghadap ke belakang panggung.
-  : Penari menghadap ke depan panggung.
-  : Penari menghadap ke samping kanan panggung.
-  : Penari menghadap ke samping kiri panggung.
-  : Penari menghadap ke pojok kanan belakang panggung.
-  : Penari menghadap ke pojok kiri belakang panggung.
-  : Penari menghadap ke pojok kanan depan panggung.
-  : Penari menghadap ke pojok kiri depan panggung.




Keterangan Lintasan Perpindahan, Layar, Trap, Properti :

 : Lintasan penari

 : Arah putaran

²⁴ Soedarsono. Op. cit, hal. 4.


²⁵ Soedarsono. 1978. *Notasi laban*, oleh Laban. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 10.

-  : Layar Hitam
 : Trap
 : Properti Sapu lidi

Keterangan Penari :

- 1 : Penari 1 I Wayan Adi Gunarta
 2 : Penari 2 I Gst Putu Agus Adi Yustika
 3 : Penari 3 I Putu Arimbawa.

Tabel 5
Pola Lantai, Adegan, Suasana, Tata Lampu, dan Rangkaian Gerak


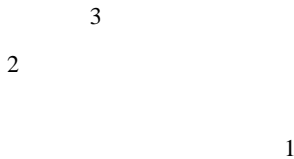
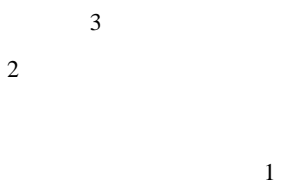
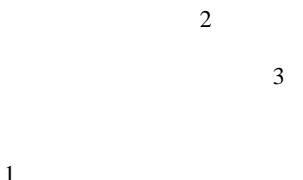
No	Pola Lantai	Tata Lampu, Adegan, dan Suasana	Rangkaian Gerak
1		<p><i>Opening:</i> Bagian I Penggambaran kekuatan persatuan Suasana: Tenang Lampu khusus (dominan biru) lampu <i>side</i>, lampu fokus pojok depan bawah (kanan dan kiri)</p>	<p>Penari 1, 2, dan 3 berada di C (dibelakang properti sapu dengan level rendah. Penari 1 melakukan gerakan tangan mengalun, <i>ukelan</i> dan gerakan menengok ke samping kiri dan kanan sapu, kemudian dilanjutkan oleh penari 2 dan dengan gerakan tangan <i>ukelan</i> dan patah-patah.</p>

No	Pola Lantai	Tata Lampu, Adegan, dan Suasana	Rangkaian Gerak
2	<p style="text-align: center;">3 1 2</p>	Idem	Penari 2 dan 3 melompat ke samping melakukan gerakan meroda dan putar melayang, dilanjutkan dengan gerakan melempar sapu oleh penari 1.
3	<p style="text-align: center;">1 3 2</p>	Menggambarkan lidi ibarat seorang manusia Suasana: Tenang Lampu khusus di C, DR, dan DL	<ul style="list-style-type: none"> - Penari 1 melakukan gerakan mencabut sebatang lidi, berputar mengelilingi sapu, kemudian menunduk kedua tangan naik ke atas dilanjutkan penari 2 dan 3 melakukan gerakan bergantian (melengkung dan bergetar) dengan level sedang dan rendah. - Penari melakukan gerakan rampak menunjuk dengan posisi badan miring, disertai dengan putaran kemudian membungkuk.
4	<p style="text-align: center;">1 3 2</p>	Idem	Penari melakukan transisi, kedua tangan memegang lidi dan melakukan gerakan miring, kedua tangan diayunkan dengan level rendah.

No	Pola Lantai	Tata Lampu, Adegan, dan Suasana	Rangkaian Gerak
5	<p style="text-align: center;">3 1</p> <p style="text-align: center;">2</p>	Lampu khusus di DC	Penari membentuk pose dengan level yang berbeda disertai sambil menggetarkan lidi, dilanjutkan dengan gerakan transisi berputar.
6	<p style="text-align: center;">2</p> <p style="text-align: center;">3 1</p>	Lampu general 50%	Penari melakukan gerakan rampak sambil menggetarkan lidi, dengan desain terlukis level rendah.
7	<p style="text-align: center;">2</p> <p style="text-align: center;">3 1</p>	Idem	Penari melakukan gerakan <i>broken</i> dan berputar sambil menggetarkan lidi.
8	<p style="text-align: center;">3 2</p> <p style="text-align: center;">1</p>	Idem	Penari melakukan gerakan mengayun ke samping kanan dan kiri secara bergantian, dilanjutkan dengan gerakan melengkung, berputar dan melompat level rendah dan tinggi.

No	Pola Lantai	Tata Lampu, Adegan, dan Suasana	Rangkaian Gerak
9	<p style="text-align: center;">3 2</p> <p style="text-align: center;">1</p>	Idem	Penari 1 melakukan gerakan transisi <i>broken</i> dengan gerakan berputar dan lompatan. Dilakukan dengan menggunakan desain spiral, bersudut, dalam, dan asimetris dengan level rendah dan sedang.
10	<p style="text-align: center;">3</p> <p style="text-align: center;">1</p> <p style="text-align: center;">2</p>	Menggambarkan kekuatan persatuan Suasana: kokoh dan agung Lampu khusus di <i>center stage</i>	Penari 1 melakukan gerakan dengan properti sapu dan direpson oleh penari 2 dan 3, membentuk pose dengan gerak dan level yang berbeda.
11	<p style="text-align: center;">3</p> <p style="text-align: center;">1</p> <p style="text-align: center;">2</p>	Lampu general 50%	Penari melakukan gerakan berjalan, jongkok kemudian jalan cepat menuju ke DR. Dilakukan dengan menggunakan desain bersudut, lanjutan, dalam, dan vertikal dengan level rendah dan sedang.

No	Pola Lantai	Tata Lampu, Adegan, dan Suasana	Rangkaian Gerak
12	<p style="text-align: center;">3 1 2</p>	<p>Menggambarkan kebersamaan Suasana: penuh kekuatan dan kokoh Lampu khusus di DR</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penari bergerak rampak dengan didominasi oleh gerakan tangan, jari tangan dikepalkan dan dibuka, dilakukan dengan level yang berbeda-beda. - Penari 2 dan 3 <i>lifthing</i>, penari 1 jongkong berputar, dilanjutkan dengan gerakan miring ke kanan dan kiri, penari 1 dan 3 bertukar tempat, kemudian melakukan gerak rampak dengan level rendah.
13	<p style="text-align: center;">1 3 2</p>	<p>Idem</p>	<p>Penari melakukan gerakan transisi meloncat dilanjutkan dengan berlari.</p>
14	<p style="text-align: center;">3 2</p>	<p>Lampu khusus di DL</p>	<p>Penari melakukan gerakan badan melengkung ke kanan, kedua tangan ditekuk ke samping kiri, pandangan ke depan dengan level rendah, dilanjutkan dengan gerakan broken.</p>

No	Pola Lantai	Tata Lampu, Adegan, dan Suasana	Rangkaian Gerak
15		Lampu general 50% dan lampu khusus di UC	Penari 2 dan 3 melakukan transisi menuju ke URS, dengan gerakan mengalun, lompat duduk berputar, penari 1 tetap di DL.
16		Lampu khusus di DL dan UR	Penari 1 bergerak tunggal melakukan tolean, putaran dan hentakan, penari 2 dan 3 merespon gerak penari 1.
17		Lampu general 40%	Penari melakukan gerakan berjalan dan saling berhadapan, didominasi oleh gerakan kaki dan hentakan di dada dan putaran.
18		Idem	Penari melakukan transisi sigsag didominasi oleh gerakan kaki.

No	Pola Lantai	Tata Lampu, Adegan, dan Suasana	Rangkaian Gerak
19	<p style="text-align: center;">3 1 2</p>	Lampu khusus di <i>center stage</i> dan UC	Penari melakukan gerakan rampak patah-patah, gerakan menunduk bergantian, mengayun dilanjutkan dengan hentakan, putaran dan <i>lifting</i> , level sedang dan rendah.
20	<p style="text-align: center;">3 1 2</p>	Bagian III Mengambarkan pertentangan-pertentangan dan rasa mementingkan diri sendiri. Suasana: Tegang Lampu general 60% (dominan merah)	Penari melakukan gerakan membentuk pose-pose dengan desain melengkung, bersudut, dalam dan lanjutan dengan level rendah dilanjutkan dengan gerakan lompat berputar(melayang).
21	<p style="text-align: center;">1 3 2</p>	Idem	Gerakan berjalan dan pandangan berhadapan, berputar dengan level sedang dan rendah secara bergantian.
24	<p style="text-align: center;">1 3 2</p>	Idem	Gerakan transisi berputar membentuk desain spiral.

No	Pola Lantai	Tata Lampu, Adegan, dan Suasana	Rangkaian Gerak
25	<p style="text-align: center;">2</p> <p style="text-align: center;">3 1</p>	Lampu khusus di UC dan DR	Penari melakukan gerakan rampak, badan dilengkungkan ke kiri, gerakan broken membentuk pose-pose dengan level berbeda-beda dilanjutkan dengan ayunan tangan kiri.
26	<p style="text-align: center;">2</p> <p style="text-align: center;">3 1</p>	<i>Ending:</i> Bagian IV Menggambarkan kekacauan atau perpecahan. Suasana: Tegang Lampu khusus (dominan merah dan biru)	Gerakan transisi lompat melayang, duduk berputar, berguling dengan level tinggi, sedang, dan rendah.
27	<p style="text-align: center;">1</p> <p style="text-align: center;">2</p> <p style="text-align: center;">3</p>	Idem	Penari melakukan gerakan berlari, melompat saling serang dengan level tinggi, sedang, dan rendah.
28	<p style="text-align: center;">2</p> <p style="text-align: center;">3</p> <p style="text-align: center;">1</p>	Suasana: tegang dan mencekam Lampu khusus di UC (merah) dan general 30% (merah dan biru)	Penari diam menghadap ke sapu dengan pose dan level yang berbeda, kemudian sapu terpecah (meledak) direspon oleh penari.

No	Pola Lantai	Tata Lampu, Adegan, dan Suasana	Rangkaian Gerak
29	<p style="text-align: center;">2</p> <p style="text-align: center;">3 1</p>	Lampu general 40% (merah dan biru)	Penari bergerak mengambil lidi, berputar menuju ke C.
30	<p style="text-align: center;">2 3</p> <p style="text-align: center;"> 1</p>	Lampu focus di <i>center stage</i> (merah) dan lampu fokus dari pojok depan bawah (kanan dan kiri)	Penari bergerak setengah kayang saling membelakangi, tangan menjulur ke atas menggetarkan lidi-lidi, saling silang-menyilang, hentakan, berlari menuju DL dengan gerakan tangan mengayun.
31	<p style="text-align: center;"> 1</p> <p style="text-align: center;">2</p> <p style="text-align: center;"> 3</p>	Lampu general 50% (merah dan biru)	Penari melakukan gerakan broken (melompat, berputar, terpental, saling berpindah posisi) seolah-olah saling memukul menggunakan lidi-lidi.
32	<p style="text-align: center;"> 1</p> <p style="text-align: center;">3</p> <p style="text-align: center;"> 2</p>	Akhir sebuah perpecahan Suasana: mencekam Lampu merah dan biru	Penari tergletak di lantai dengan desain yang berbeda-beda, disertai dengan hujan lidi.

4.6.6 Musik iringan

Musik iringan merupakan salah satu faktor penunjang dalam mewujudkan sebuah garapan tari karena selain untuk menghidupkan suasana, musik juga dapat menjadi penambah imajinasi dalam penciptaan gerak-gerak tari. Melodi musik juga akan sangat membantu dalam penataan aksentuasi, tempo, dan dinamika garapan.

Musik iringan garapan tari kontemporer *Selimpat* ini adalah musik perkusi yang dipadukan dengan alat musik diatonis dan *suling* Bali. Pemakaian alat musik perkusi dengan perpaduan tersebut di atas bertujuan untuk mendukung gerak tari yang dilakukan, menambah imajinasi gerak yang diciptakan, dan mendukung suasana garapan sehingga lebih dinamis. Musik iringan ini digarap oleh komposer yang bernama I Wayan Ary Wijaya, S.Sn dan didukung oleh Palawara Music Company Denpasar.

Adapun alat musik yang dimaksud, yaitu:

- *Jimbe* (alat musik dari Afrika)
 - *Bongos* (alat musik pukul menyerupai kendang Dangdut)
 - *Keyboard* (alat musik diatonis)
 - Rebana (rebana ukuran besar)
 - *Tamborine*
 - *Shaker*
- } bagian dari alat musik Eropa
- *Suling* Bali
 - *Kantil*
 - *Jublag*
 - Gong
- } bagian dari alat musik tradisional Bali

Notasi dari musik iringan garapan tari *Selimpat* adalah sebagai berikut:

Musik Bagian I

The image displays a musical score for "Musik Bagian I" of the *Selimpat* dance accompaniment. The score is written on 12 staves, organized into three groups of four staves each. The notation is a form of musical shorthand, likely a form of Indonesian notation, using various symbols such as vertical lines, dots, and horizontal lines to represent notes and rests. The first staff begins with a treble clef and a key signature of one flat. The notation is dense and rhythmic, with many notes beamed together. The score concludes with a double bar line and a fermata symbol on the final note of the 12th staff.

Musik Bagian II

The image displays a musical score for "Musik Bagian II", consisting of ten staves. The notation is written in a single system across four measures. The first staff contains a melodic line with eighth and sixteenth notes, including a triplet of eighth notes in the second measure. The second staff features a similar melodic line with a triplet of eighth notes in the second measure. The third staff shows a melodic line with a triplet of eighth notes in the second measure. The fourth staff contains a melodic line with a triplet of eighth notes in the second measure. The fifth staff has a melodic line with a triplet of eighth notes in the second measure. The sixth staff contains a melodic line with a triplet of eighth notes in the second measure. The seventh staff has a melodic line with a triplet of eighth notes in the second measure. The eighth staff contains a melodic line with a triplet of eighth notes in the second measure. The ninth staff has a melodic line with a triplet of eighth notes in the second measure. The tenth staff contains a melodic line with a triplet of eighth notes in the second measure. The score is written in a single system across four measures.

Musik Bagian III

The image displays a musical score for 'Musik Bagian III', organized into four systems. Each system consists of three staves. The first system shows three empty staves. The second system features a treble clef on the top staff, with a melodic line in the second measure and a more complex melodic phrase in the fourth measure. The third system shows a treble clef on the top staff with a melodic line in the first measure, and a complex melodic phrase in the second measure. The fourth system shows a treble clef on the top staff with a melodic line in the first measure, and a complex melodic phrase in the second measure. The bottom staff of each system contains a bass line with various rhythmic patterns and notes.

Musik Bagian IV

The image displays a musical score for 'Musik Bagian IV', organized into three systems. Each system consists of two staves. The first system features a treble clef and a key signature of one flat (B-flat). The upper staff contains a series of chords, while the lower staff has a melodic line with eighth and sixteenth notes. The second system continues this pattern, with the lower staff including a triplet of eighth notes. The third system shows three empty staves, indicating the end of the piece.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Mencipta merupakan sebuah usaha menemukan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Khususnya dalam menciptakan garapan tari, ide-ide cemerlang dan kreativitas dari seorang koreografer sangat dibutuhkan agar dapat menghasilkan karya tari yang kreatif dan original. Pemikiran-pemikiran yang menumbuhkan ide-ide kreatif juga sangat diperlukan untuk mematangkan konsep garapan. Semua itu merupakan fondasi awal dan ikut berperan aktif sebagai motivator dalam sebuah penciptaan tari.

Selimpat adalah garapan tari kontemporer berbentuk trio yang diwujudkan melalui olah kreativitas yang menampilkan fenomena dalam kehidupan manusia di zaman ini. Gerak-gerak yang digunakan dalam garapan ini merupakan hasil eksplorasi secara bebas guna menghasilkan gerak-gerak tari yang inovatif sebagai identitas garapan, sedangkan properti sapu lidi digunakan sebagai simbol persatuan dan perpecahan. Garapan ini lebih menekankan bobot garapan pada kualitas gerak, disamping juga didukung dengan penggunaan properti, sehingga ide dan pesan yang ingin disampaikan bisa dikomunikasikan serta dipahami oleh penonton.

Garapan yang menggunakan konsep minimalis atau sederhana ini mengutamakan kebebasan berekspresi dalam pengungkapannya dengan tetap mengedepankan unsur-unsur estetika garapan. Tipe tarinya termasuk ke dalam tipe tari studi dramatik. Studi dimaksudkan karena dalam garapan ini mempelajari

bentuk sapu lidi, filosofi, dan efek apa saja yang bisa dimunculkan dari lidi-lidi itu sendiri, sedangkan dramatik karena dibuatkan alur sedemikian rupa untuk membuat dinamika garapan.

Secara struktural garapan ini terbagi menjadi IV bagian dengan durasi waktu 12 menit. Kostum yang dipakai adalah kostum minimalis dengan menggunakan celana panjang, selendang, dan baju berbentuk segitiga. Musik pengiring dari garapan ini adalah musik perkusi yang dipadukan dengan *Suling Bali* dan *keyboard* alat musik diantoni. Pendukung iringannya adalah Palawara Music Company Denpasar dengan komposer I Wayan Ary Wijaya, S.Sn.

5.2 Saran-saran

- Sebagai seniman akademis, mahasiswa ISI Denpasar hendaknya ikut berperan aktif dalam melestarikan kesenian yang telah ada dan menambah khasanah kesenian dengan menciptakan karya-karya seni yang kreatif dan inovatif.
- Faktor penunjang pementasan di panggung *proscenium* Natya Mandala ISI Denpasar sudah cukup memadai dan perlu ditambahkan lagi, khususnya *Lighting* yang jumlahnya masih sangat terbatas. Disamping itu kondisi dari sarana-saran yang telah ada juga perlu diperhatikan agar kedepannya pelaksanaan Ujian Tugas Akhir bisa lebih baik dan lancar.

- Semoga di tahun-tahun mendatang pihak lembaga dapat lebih memperhatikan mutu dan meningkatkan kualitas pendidikan di ISI Denpasar, agar dapat mencetak lulusan yang berkompetensi.
- Penyediaan sarana atau fasilitas penunjang belajar juga perlu ditambah, seperti buku-buku di perpustakaan yang sangat terbatas dan sebagian besar juga masih merupakan buku-buku lama. Disamping itu dalam melaksanakan latihan-latihan juga sering terhambat karena keterbatasan jumlah studio tari. Hal ini tentunya juga menghambat mahasiswa dalam berkeaktivitas.
- Kepada adik-adik kelas yang akan menempuh Ujian Tugas Akhir agar mempersiapkan diri sedini mungkin baik dari segi teori maupun praktek.
- Segala sesuatu yang dikerjakan apapun bentuknya pasti selalu menemukan hambatan-hambatan. Untuk memperoleh suatu hasil yang maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan, maka kita harus bekerja keras serta tidak mudah putus asa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Adi Saputra, I Ketut Gede. 2010. “Sang Anggut” Skrip Karya Seni Untuk Mencapai Gelar S-1. ISI Denpasar.
- Asra Wijaya, Putu Gede. 2008. “Malam-Ku” Skrip Karya Seni Untuk Mencapai Gelar S-1. ISI Denpasar.
- Dibia, I Wayan. 1993. *Festival Seni Masa Kini Denpasar*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- _____. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati : Metoda Baru Dalam Menciptahan Tari* (Terjemahan dari *Moving from Within : A New Method for Dance Making* oleh Alma M. Hawkins). Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- _____. 1990. *Mencipta Lewat Tari* (Terjemahan dari *Creating Trough Dance* oleh Alma M. Hawkins). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____. 1999. *Konsep – Konsep Dasar Dalam Modern Dance : Pendekatan Kreatif* (Terjemahan dari *Basic concepts In Modern Dance : A Creative Approach*, ditulis oleh Gay Cheney). Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- _____. 2007. *New Dance : Pendekatan Koreografi Nonliteral* (Terjemahan dari *New Dance : Approaches to Nonliteral coreography* karya Margery J. Turner). Yogyakarta: Manthili Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Pena, Tim Prima. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Pers.
- Rahma Putra, A.A.Gede Agung. 2010. "Simulacra" Skrip Karya Seni Untuk Mencapai gelar S-1. ISI Denpasar.
- Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari : Elemen-Element Dasar* (Terjemahan dari *Dance Composition : The Basis Elements*, oleh La Meri). Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 1978. *Notasi Laban*, oleh : Laban. Jakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (Terjemahan dari buku "*Dance Komposition*" *A Praktical Guide For Teachers*, ditulis oleh Jacquielne Smith). Yogyakarta: Iklasti.
- Sukraka, I Gde. 2007. "Tata Teknik Pentas". Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2009. *Pedoman Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Widaryanto, F. X. 2006. *Problematika Seni* (Terjemahan dari "*Problems of Art*", ditulis oleh Suzanne K. Langer). Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- <http://organisasi.org/pengertian-definisi-bhinneka-tunggal-ika-berbeda-beda-tetapi-satu-jua-semboyan-negara-indonesia>. Rabu, 01 Desember 2010.
- <http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailopiniindex&kid=2&id=4508>. Minggu, 29 Mei 2011.
- <http://lifebetlehem.org/service/renungan-life/37-renungan-life/92-bersatu-kita-teguh-bercerai-kita-runtuh.html>. Rabu, 11 Mei 2011.

DISKOGRAFI

“Malam-Ku”. 2008. Oleh I Putu Gede Asra Wijaya.

“Fuh-q” (*Method Contemporary Dance*). 2010. Oleh artistik director Bradley Michaud.

“Sang Anggut”. 2010. oleh I Ketut Gede Agus Adi Saputra.

“Pesta Belum Usai” (edisi gladi bersih). 2010. Oleh koreografer Siko Setyanto, persembahan dari Sanggar Maniratari.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1:

**SUSUNAN STAF PRODUKSI PELAKSANAAN UJIAN AKHIR
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN ISI DENPASAR
TAHUN AKADEMIK 2010/2011**

Penanggung Jawab	: I Ketut Garwa, S.Sn.,M.Sn (Dekan)
Ketua Pelaksana	: I Dewa Ketut Wicaksana, SSP.,M.Hum (Pembantu Dekan I)
Wakil Ketua	: Ni Ketut Suryatini, SSKar.,M.Sn (Pembantu Dekan II) Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd (Pembantu Dekan III)
Sekretaris	: Dra. A.A.Istri Putri Yonari
Seksi – seksi	
1. Sekretariat	: I Nyoman Alit Buana, S.Sos (Koordinator) Putu Sri Wahyuni Emawatiningsih, SE Ni Made Astari, SE Dewa Ayu Yuni Marhaeni I Gusti Putu Widia I Gusti Ketut Gede I Gusti Ngurah Oka Ariwangsa, SE
2. Keuangan	: Ni Ketut Suprapti Gusti Ayu Sri Handayani, SE
3. Tempat dan Dekorasi	: I Wayan Budiarsa, S.Sn (Koordinator) Ni Wayan Ardini,S.Sn.,M.Si
4. Publikasi/Dokumentasi	: Ni Ketut Dewi Yulianti, SS, M.Hum (Koordinator) Luh Putu Esti Wulaningrum, SS

- Ida Bagus Candrayana, S.Sn
 I Made Rai Kariasa, S.Sos
 Ketut Hery Budiyan, A.Md
 I Putu Agus Junianto, ST
 Ida Bagus Praja Diputra
5. Konsumsi : Ni Made Narmadi, SE (Koordinator)
 Ni Nyoman Nik Suasthi, S.Sn
 Putu Gede Hendrawan
 I Wayan Teddy Wahyudi Permana, SE
 Putu Liang Piada, A.Md
6. Keamanan : H. Adi Sukirno, SH.
 Staf Satpam
7. Pagelaran
- 7.1 Operator Ligting : I Gde Sukraka, SST.,M.Hum (Koordinator)
 Soundsystem dan
 Rekaman Audiovisual
- I Gst Ngr Sudibya, SST., M.Sn.
 I Wayan Wiruda
 I Made Lila Sardana, ST
 I Nyoman Tri Sutanaya
 I Ketut Agus Darmawan, A.Md
 I Ketut Sadia Kariasa
 I Made Agus Wigama, A.Md
- 7.2 Protokol : Ni Putu Tisna Andayani, SS (Koordinator)
 A.A.A. Ngurah Sri Mayun Putri, SST
- 7.3 Penanggung Jawab : I Nyoman Cerita, SST.,M.FA
 Tari Drs. Rinto Widarto, M.Si
- 7.4 Penanggung Jawab : I Wayan Suharta, SSKar.,M.Si
 Karawitan Wardizal, S.Sen.,M.si

- 7.5 Penanggung Jawab Pedalangan : Drs. I Wayan Mardana, M.Pd
I Nyoman Sukerta, SSP.,M.Si
- 7.6 Stage Manager : Ni Ketut Yuliasih, SST.,M.Hum
- a. Asisten Stage Manager : Ida Ayu Wimba Ruspawati, SST.,M.Sn
- b. Stage Crew : Pande Gde Mustika,SSkar.,M.Si. (Koordinator)
Ida Bagus Nyoman Mas, SSKar.
I Nyoman Suidiana, SSKar.,M.Si.
I Ketut Partha, SSKar.,M.Si.
I Nyoman Pasek, SSKar.,M.Si
A.A.A. Mayun Artati, SST.,M.Sn.
Ni Komang Sekar Marhaeni, SSP.
I Gede Oka Surya Negara, SST.,M.Sn.
I Gede Mawan, S.Sn.
I Ketut Suidiana, S.Sn.,M.Sn.
I Wayan Suena, S.Sn.
I Ketut Budiana, S.Sn.
I Ketut Mulyadi, S.Sn
I Nyoman Japayasa, S.Sn
8. Upakara/ Banten : A.A.Ketut Oka Adnyana, SST
Luh Kartini
Ketut Adi Kusuma, S.Sn

Dekan,

I Ketut Garwa, S.Sn.,M.Sn
NIP. 19681231 199603 1 007

Lampiran 2:

DAFTAR NAMA PENDUKUNG

A. Pendukung Tari :

1. I Gst. Putu Agus Adi Yustika.
2. I Putu Arimbawa.

B. Pendukung Iringan:

1. I Wayan Ary Wijaya S.Sn. (Komposer).
2. Kadek Dwi Agustina.
3. Putu Trisna Handayani.
4. I Kadek Agus Sastrawan.
5. Komang Juliarta.
6. Made Dwi Antara.
7. I Made Agustina.
8. Pasek Eka Pramana
9. Kadek Baswara Dwitia

C. *Stage Crew*:

1. I Putu Candra Pradhita
2. Komang Suartama
3. I Putu Suryadarma
4. Anom Wijaya
5. I Wayan Raharja Adi Putra

D. *Lighting Man*: I Nyoman Anom Adnya Arimbawa, S.S

Lampiran 3:

Jadwal Kegiatan Latihan Garapan Tari Kontemporer *Selimpat*.

NO	Hari/Tanggal	Kegiatan
1.	14 Pebruari 2011	Bimbingan konsep garapan.
2.	22 Pebruari 2011	Latihan untuk bagian awal garapan bersama pendukung (catatan berhubung garapan ini berangkat dari kelas koreografi VI sehingga perlu diadakan revisi karya). Latihan bertempat di Gedung Candra Metu ISI Denpasar selama 2 jam dari jam 14.00 wita-16.00 wita.
3.	24 Pebruari 2011	Latihan lanjutan untuk memantapkan dan penambahan gerak. Latihan bertempat di Gedung Candra Metu ISI Denpasar. lama latihan adalah 2 dari pukul 14.00 wita-16.00
4.	28 Pebruari 2011	Bimbingan skrip Karya BAB I dengan pembimbing Tugas Akhir. Bimbingan dilaksanakan di ruang dosen Jurusan tari FSP ISI Denpasar pukul 10.00 wita-11.30wita.

NO	Hari/Tanggal	Kegiatan
5	10 Maret 2011	Latihan musik iringan di Gedung Candra Metu ISI Denpasar pukul 16.00 wita-18.00wita.
6.	11 Maret 2011	Latihan gabungan musik iringan dan tari di Gedung Candra Metu ISI Denpasar. Lama latihan adalah 2 jam, dari pukul 16.00 wita-18.00 wita.
7.	12 Maret 2011	Idem
8.	19 Maret 2011	<i>Nuasen</i> di Pura Padma Nareswari ISI Denpasar pukul 17.00 wita-selesai
9.	21 Maret 2011	Bimbingan skrip Karya BAB II dengan pembimbing Tugas Akhir. Bimbingan dilaksanakan di ruang dosen Jurusan Tari FSP ISI Denpasar pukul 10.00 wita-11.30wita.
10.	28 Maret 2011	Bimbingan skrip Karya BAB III dengan pembimbing Tugas Akhir. Bimbingan dilaksanakan di ruang dosen Jurusan tari FSP ISI Denpasar pukul 10.00 wita-11.30wita.

NO	Hari/Tanggal	Kegiatan
11.	29 Maret 2011	Latihan bersama pendukung untuk pemantapan garapan bagian I, Bagian II, dan penambahan gerak tari. Bertempat di Studio Tari pukul 14.00wita-16.00wita.
12.	30 Maret 2011	Latihan gabungan musik iringan dan tari di Gedung Candra Metu ISI Denpasar. Lama latihan adalah 2 jam, dari pukul 16.00 wita-18.00 wita.
13.	31 Maret 2011	Idem
14.	04 April 2011	Bimbingan skrip Karya BAB III dengan pembimbing Tugas Akhir. Bimbingan dilaksanakan di ruang dosen Jurusan tari FSP ISI Denpasar pukul 10.00 wita-11.30wita.
15.	05 April 2011	Latihan bersama pendukung untuk pemantapan garapan bagian III, Bagian IV, dan penambahan gerak tari. Bertempat di Studio Tari pukul 15.00wita-17.00wita.

NO	Hari/Tanggal	Kegiatan
16.	06 April 2011	Latihan bersama pendukung untuk pemantapan garapan. Bertempat di Green Room pukul 16.00wita-18.00wita.
17.	07 April 2011	Bimbingan karya bersama pembimbing Tugas Akhir bertempat di Green Room, pukul 17.00wita-selesai.
18.	16 April 2011	Latihan bersama pendukung untuk pemantapan bagian <i>ending</i> . Bertempat di Studio Tari pukul 16.00wita-18.00wita.
19.	20 April 2011	Bimbingan karya bersama pembimbing Tugas Akhir bertempat di natya Mandala, pukul 17.00wita-selesai.
20.	25 April 2011	Bimbingan judul garapan bersama pembimbing Tugas Akhir bertempat di SMA N 3 Denpasar, pukul 12.30wita-selesai.
21.	26 April 2011	Latihan bersama pendukung untuk revisi garapan. Bertempat di Studio Tari pukul 16.00wita-18.00wita.

NO	Hari/Tanggal	Kegiatan
22.	30 April 2011	Latihan bersama pemain musik dan pendukung tari di Panggung Natya Mandala ISI Denpasar, pukul 15.00wita-17.30 wita.
23.	02 Mei 2011	Bimbingan Skrip Karya BAB V bersama pembimbing Tugas Akhir di Taman Budaya Art Center Denpasar(<i>back stage</i> Arda Chandra), pukul 17.00wita-selesai.
24.	03 Mei 2011	Latihan bersama pemain musik dan pendukung tari di Panggung Natya Mandala ISI Denpasar, pukul 16.00wita-18.30 wita.
25.	04 Mei 2011	Bimbingan garapan (bersama penabuh) dengan pembimbing Tugas Akhir di Panggung Natya Mandala ISI Denpasar, pukul 17.00wita-selesai.
26.	07 Mei 2011	Latihan bersama pendukung tari di Studio Tari ISI Denpasar, pukul 18.00wita-20.30wita.
27.	10 Mei 2011	Bimbingan garapan dengan pembimbing Tugas Akhir di Green Room ISI Denpasar, pukul 19.00wita-selesai.

NO	Hari/Tangga	Kegiatan
28.	11 Mei 2011	Latihan bersama pemain musik dan pendukung tari di Panggung Natya Mandala ISI Denpasar, pukul 16.00wita-18.30 wita.
29.	12 Mei 2011	Latihan bersama pendukung tari untuk memantapkan gerak di Studio Tari ISI Denpasar, pukul 18.00wita-20.30wita.
30.	13 Mei 2011	Latihan bersama pendukung tari untuk menyeragamkan gerak di Studio Tari ISI Denpasar, pukul 15.00wita-17.30wita.
31.	14 Mei 2011	Latihan bersama pendukung tari di Studio Tari ISI Denpasar, pukul 16.00wita-18.00wita.
32.	15 Mei 2011	Latihan bersama pemain musik dan pendukung tari di Panggung Natya Mandala ISI Denpasar, pukul 16.00wita-18.30 wita.
33.	16 Mei 2011	Gladi bersih dan bimbingan karya untuk pementasan ujian pada tanggal 24 Mei 2011. Gladi bersih bertempat di panggung <i>Proscenium</i> Natya Mandala ISI Denpasar.

NO	Hari/Tanggal	Kegiatan
34.	17 Mei 2011	Latihan bersama dengan pendukung tari dan <i>stage Crew</i> di Natya Mandala ISI Denpasar, pukul 05.00wita-08-00wita.
35.	21 Mei 2011	Latihan bersama dengan pendukung tari, <i>stage crew</i> dan mencoba <i>lighting</i> di panggung Natya Mandala, pukul 05.00 wita-08.00wita.

Lampiran 4:

FOTO-FOTO LATIHAN GARAPAN TARI *SELIMPAT*



Foto 1. Latihan di Panggung Natya Mandala ISI Denpasar.
Foto Koleksi Pribadi



Foto 2. Latihan di Panggung Natya Mandala ISI Denpasar.
Foto Koleksi Pribadi



Foto 3. Latihan di Panggung Natya Mandala ISI Denpasar.
Foto Koleksi Pribadi



Foto 4. Latihan dan mencoba kostum di Panggung Natya Mandala ISI Denpasar.
Foto Koleksi Pribadi

Lampiran 5:

FOTO-FOTO PEMENTASAN GARAPAN TARI *SELIMPAT*



Foto 1 : Bagian *Opening* (Penggambaran kekuatan persatuan)
Tempat : Panggung *Proscenium* Natya Mandala ISI Denpasar
Foto Koleksi Pribadi



Foto 2 : Bagian Pertama (Penggambaran manusia ibarat sapu lidi)
Tempat : Panggung *Proscenium* Natya Mandala ISI Denpasar
Foto Koleksi Pribadi



Foto 3 : Bagian Pertama (Penggambaran manusia ibarat sapu lidi)
Tempat : Panggung *Proscenium* Natya Mandala ISI Denpasar
Foto Koleksi Pribadi

)



Foto 4 : Bagian Kedua (Penggambaran manusia ibarat sapu lidi)
Tempat : Panggung *Proscenium* Natya Mandala ISI Denpasar
Foto Koleksi Pribadi



Foto 5 : Bagian Kedua (Penggambaran kebersamaan)
Tempat : Panggung *Proscenium* Natya Mandala ISI Denpasar
Foto Koleksi Pribadi



Foto 6 : Bagian Kedua (Penggambaran kebersamaan)
Tempat : Panggung *Proscenium* Natya Mandala ISI Denpasar
Foto Koleksi Pribadi



Foto 7 : Bagian Kedua (Penggambaran kebersamaan)
Tempat : Panggung *Proscenium* Natya Mandala ISI Denpasar
Foto Koleksi Pribadi



Foto 8 : Bagian Ketiga (Penggambaran munculnya pertentangan dan keegoisan)
Tempat : Panggung *Proscenium* Natya Mandala ISI Denpasar
Foto Koleksi Pribadi



Foto 9 : Bagian Keempat (Penggambaran perpecahan)
Tempat : Panggung *Proscenium* Natya Mandala ISI Denpasar
Foto Koleksi Pribadi



Foto 10 : *Ending* (Penggambaran perpecahan)
Tempat : Panggung *Proscenium* Natya Mandala ISI Denpasar
Foto Koleksi Pribadi